

Implementasi Pendekatan Ekoteologi Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di UPT SDN 064027

Rizki Rinaldi, Nasrun Salim Siregar

rizki0301222079@uinsu.ac.id¹, nasersiregar@uinsu.ac.id²

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email: rizki0301222079@uinsu.ac.id

Abstract. *The global environmental crisis is rooted in humanity's exploitative behavior toward nature, necessitating education capable of instilling ecological awareness grounded in religious values. This study aims to describe the implementation of an ecotheological approach in Islamic Religious Education learning at UPT SDN 064027, the forms of ecotheological value integration within learning materials and processes, and its impact on students environmental awareness attitudes. The study employs a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation involving the school principal, IRE teachers, and students. The findings reveal that the implementation of ecotheology rests on the school's vision and policies, which unite ritual piety with ecological piety, further reinforced through the exemplary conduct (uswah hasanah) of IRE teachers. Ecotheological value integration is carried out through the reinterpretation of IRE materials based on the concepts of Khalifah (stewardship) and Amanah (trust), the transformation of learning processes through outdoor learning in the school garden to understand Ayat Kauniyah (verses of the natural world), the utilization of containers to collect leftover ablution water for plant conservation and the use of environment-based learning media. This approach has proven to have a significant impact on students' environmental awareness, reflected across cognitive, affective, and psychomotor domains, and has successfully mitigated the value-action gap between religious value comprehension and real-world action. Thus, the integration of ecotheology in IRE learning plays a strategic role in shaping students of strong faith who are committed to ecosystem sustainability.*

Keywords: *Ecotheology, Islamic Religious Education, Environmental Awareness Attitude*

Abstrak. Krisis lingkungan global berakar pada perilaku manusia yang eksploitatif terhadap alam sehingga diperlukan pendidikan yang mampu menanamkan kesadaran ekologis berbasis nilai keagamaan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pendekatan ekoteologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UPT SDN 064027, bentuk integrasi nilai-nilai ekoteologi dalam materi dan proses pembelajaran, serta dampaknya terhadap sikap kepedulian lingkungan peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru PAI, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi ekoteologi bertumpu pada visi dan kebijakan sekolah yang menyatukan kesalehan ritual dengan kesalehan ekologis, serta diperkuat melalui keteladanan (*uswah hasanah*) guru PAI. Integrasi nilai ekoteologi dilakukan melalui reinterpretasi materi PAI berbasis konsep Khalifah dan Amanah, transformasi proses pembelajaran melalui *outdoor learning* di taman sekolah untuk memahami *Ayat Kauniyah*, pemanfaatan wadah penampung sisa air wudhu untuk konservasi tanaman serta pemanfaatan media pembelajaran berbasis lingkungan. Pendekatan ini terbukti membawa dampak signifikan pada sikap kepedulian lingkungan peserta didik, yang tercermin dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta berhasil memitigasi *value action gap* antara pemahaman nilai agama dan tindakan nyata. Dengan demikian, integrasi ekoteologi dalam pembelajaran PAI berperan strategis dalam membentuk karakter siswa yang bertakwa dan peduli terhadap keberlanjutan ekosistem.

Kata kunci: Ekoteologi, Pendidikan Agama Islam, Sikap Kepedulian Lingkungan.

1. LATAR BELAKANG

Krisis lingkungan hidup telah menjadi tantangan global yang mengancam keberlangsungan ekosistem, ditandai dengan peningkatan suhu bumi yang ekstrem dan akumulasi limbah yang tidak terkendali. Di Indonesia, persoalan sampah plastik dan polusi udara menjadi cerminan nyata dari kegagalan pengelolaan lingkungan di tingkat nasional

(Miharti & Asyhar, 2025). Fenomena ini menunjukkan bahwa kerusakan alam bukan sekadar masalah teknis atau administratif, melainkan berakar pada krisis perilaku dan etika manusia yang cenderung eksploitatif terhadap alam. Pola pikir antroposentris yang menempatkan manusia sebagai penguasa mutlak atas sumber daya alam telah memicu degradasi lingkungan yang masif (Rahmawati & Hamid, 2025). Oleh karena itu, diperlukan upaya transformatif yang menysasar aspek fundamental manusia untuk mengubah perilaku destruktif menjadi perilaku yang berwawasan lingkungan.

Menghadapi krisis moral tersebut, agama memiliki peran strategis sebagai kekuatan moral untuk memulihkan hubungan manusia dengan alam melalui konsep Ekoteologi. Ekoteologi merupakan diskursus keagamaan yang mengonstruksi ulang pemahaman iman agar berimplikasi langsung pada tanggung jawab menjaga ciptaan Tuhan (Rahmawati & Hamid, 2025). Dalam perspektif Islam, doktrin ini berakar pada mandat manusia sebagai *Khalifah fil Ardh* (penjaga bumi) (Askar & Ghofur, 2025), yang menegaskan peran manusia dalam memakmurkan dunia. Amanah kekhalifahan ini mengandung konsekuensi teologis bahwa setiap individu memiliki kewajiban religius untuk mencegah kerusakan alam dan menjaga keseimbangan ekosistem (*al-mizan*) (Fatkhullah & Mahmud, 2025). Di Indonesia, wacana ekoteologi ini telah bertransformasi dari sekadar diskursus filosofis menjadi kebijakan publik yang nyata. Melalui Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 606 Tahun 2026 tentang Pedoman Penyelenggaraan Penguatan Ekoteologi, Kementerian Agama RI secara resmi mengintegrasikan ajaran agama dengan pelestarian lingkungan (Kementerian Agama RI, 2026). Hal ini sejalan dengan pandangan Menteri Agama Nasaruddin Umar yang menegaskan bahwa alam merupakan "ayat" atau tanda kebesaran Tuhan yang memiliki nilai spiritual, etis, dan religius, sehingga merawat bumi dipandang sebagai bentuk ibadah dan wujud nyata keimanan (Humaedi et al., 2025).

Dalam konteks instruksional, transformasi pendidikan Islam perlu diarahkan pada penguatan relasi spiritual yang aplikatif, di mana ekoteologi tidak lagi dipandang sebagai materi tambahan, melainkan sebagai ruh dalam setiap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Habibi & Kunci, 2025). PAI memiliki kedudukan strategis sebagai media transmisi nilai yang mampu menjembatani doktrin teologis dengan realitas ekologis melalui pengasahan kesadaran etis siswa (Hujumy et al., 2026). Melalui pendekatan ini, pembelajaran PAI diperluas cakupannya untuk menyentuh dimensi *habl min al-alam* (hubungan manusia dengan alam) secara harmonis. Hal ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang tidak hanya saleh secara ritual, tetapi juga memiliki kesadaran kolektif bahwa merusak alam adalah

bentuk pengingkaran terhadap amanah Tuhan (Syauqiah et al., 2025). Dengan demikian, UPT SDN 064027 menjadi ruang persemaian moral di mana setiap aktivitas belajar mengajar PAI menjadi manifestasi nyata dari iman yang inklusif terhadap keberlangsungan seluruh ciptaan-Nya.

Meskipun instrumen teologis dalam Islam sangat kaya akan nilai pelestarian alam, implementasinya dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) masih menghadapi tantangan serius. Pembelajaran PAI di sekolah saat ini cenderung terjebak pada pendekatan kognitif-teoretis yang hanya menekankan pada aspek hafalan doa dan tata cara ritual ibadah semata (Habibi & Kunci, 2025). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran ekologis siswa sering kali disebabkan oleh materi PAI yang kurang kontekstual dengan isu lingkungan lokal (Makassar, 2026). Sejalan dengan itu, ditemukan pula bahwa model pembelajaran PAI yang bersifat konvensional gagal mentransformasikan nilai keimanan menjadi perilaku ramah lingkungan (Monalisa et al., 2023). Akibatnya, PAI kehilangan karakter profetiknya, yaitu peran aktif dalam memberikan solusi terhadap krisis ekologi di lingkungan sekitar. Oleh karena itu, diperlukan revitalisasi model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan nilai teologis ke dalam aksi nyata.

Penanaman nilai-nilai ekoteologi ini menjadi sangat krusial jika dimulai sejak tingkat sekolah dasar. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa usia sekolah dasar merupakan masa *golden age* (usia emas) atau fase formatif, di mana anak memiliki daya serap yang tinggi terhadap nilai-nilai karakter dan pembiasaan (*habituation*). Perkembangan moral dan kognitif pada anak usia dini merupakan fondasi utama bagi perilaku mereka di masa dewasa. Jika etika lingkungan tidak diinternalisasi sejak dini melalui Pendidikan Agama Islam, maka upaya mengatasi krisis lingkungan di masa depan akan menghadapi hambatan besar akibat absennya kesadaran ekologis yang bersifat fundamental (Fatimah et al., n.d.). Oleh karena itu, sekolah dasar harus berfungsi sebagai laboratorium persemaian karakter, di mana siswa tidak hanya diajarkan cara beribadah secara ritual, tetapi juga dilatih untuk memiliki empati dan tanggung jawab moral terhadap kelestarian alam sebagai bagian dari ibadah.

Kondisi objektif di UPT SDN 064027 menunjukkan sebuah anomali perilaku ekologis yang kontras. Berdasarkan hasil observasi, fasilitas lingkungan sekolah seperti taman terlihat sudah tertata rapi dan terawat dengan baik, menunjukkan adanya manajemen estetika yang berjalan. Namun, keberhasilan di area terbuka tidak berbanding lurus dengan kesadaran personal siswa, masih ditemukan banyak sampah berserakan di dalam ruang kelas, terutama di laci meja dan sudut-sudut ruangan setelah jam pelajaran berakhir. Hal ini mengindikasikan

adanya kesenjangan (*gap*) antara pengetahuan lingkungan dengan tindakan nyata, atau yang dikenal sebagai *value action gap* (Nuboba et al., 2024). Meskipun siswa secara kognitif memahami dalil kebersihan dalam PAI, internalisasi karakter sebagai *Khalifah* yang bertanggung jawab terhadap kesucian ruang belajar sendiri belum terbangun secara emosional dan spiritual. Akibatnya, kebersihan kelas masih dianggap sebagai kewajiban eksternal (petugas kebersihan), bukan sebagai manifestasi keimanan yang melekat pada diri setiap individu.

Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada perubahan dari teori agama di atas kertas menjadi rencana mengajar yang langsung bisa dipraktikkan dalam pelajaran PAI di UPT SDN 064027. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung fokus pada aspek kognitif kebersihan secara umum (Cendana et al., 2024), penelitian ini mengintegrasikan nilai spiritualitas ke dalam kontrol perilaku personal siswa, khususnya dalam mengatasi masalah sampah di area privat belajar seperti laci meja. Solusi yang ditawarkan adalah model pembelajaran berbasis aksi ekoreligius, di mana kebersihan ruang kelas tidak lagi dipandang sebagai aturan sekolah semata, melainkan sebagai manifestasi nyata dari perwujudan iman dan tanggung jawab kekhalifahan. Melalui pendekatan ini, pembelajaran PAI dikonstruksi ulang menjadi lebih kontekstual dan berbasis solusi nyata (*action-oriented*), sehingga mampu mengubah pola pikir (*mindset*) siswa dari sekadar menghafal dalil menjadi agen perubahan lingkungan yang aktif.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tiga hal utama. Pertama, bagaimana implementasi pendekatan ekoteologi dalam pembelajaran PAI di UPT SDN 064027. Kedua, apa saja bentuk integrasi nilai-nilai ekoteologi dalam materi dan proses pembelajaran PAI di UPT SDN 064027. Ketiga, bagaimana dampak implementasi pendekatan ekoteologi terhadap sikap peduli kepedulian lingkungan peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi model pembelajaran PAI yang kontekstual dalam menjawab tantangan krisis lingkungan sejak usia dini.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Dasar Ekoteologi Islam

Secara etimologis, istilah ekoteologi (*eco theology*) merupakan sebuah kerangka berpikir yang secara sistematis menyatukan ilmu ekologi (lingkungan) dengan ilmu teologi (ketuhanan) dalam satu kesatuan paradigma. Pemikiran fundamental dari Nasr (1997) tetap menjadi landasan utama dalam kajian ini, di mana ia menekankan pentingnya menghidupkan kembali

"kesucian alam" yang telah hilang akibat cara pandang manusia modern yang terlalu materialistis. Nasr berargumen bahwa krisis lingkungan kontemporer sebenarnya adalah cerminan dari krisis spiritual manusia yang telah kehilangan koneksi batin dengan Sang Pencipta. Dalam konteks masa kini, Sugeng Sudarsono (2026) mempertegas bahwa ekoteologi Islam bukan sekadar teori spiritual abstrak, melainkan instrumen kebijakan dan etika yang sangat penting untuk menjawab tantangan krisis iklim global melalui penguatan nilai-nilai religius. Ekoteologi kini dipahami sebagai pendekatan yang mengajak umat manusia untuk menyadari bahwa setiap bentuk kerusakan alam adalah indikator adanya masalah serius pada etika dan iman manusia, sehingga agama harus memberikan solusi moral yang konkret dalam upaya pelestarian semesta (Ali, 2025). Konseptualisasi ini diperkuat oleh pemikiran Nasaruddin Umar yang mengembangkan model ekoteologi berbasis kasih sayang terhadap semesta dan menempatkan kelestarian alam dalam kerangka tanggung jawab etis serta amanah Ilahi (Humaedi et al., 2025). Institusionalisasi gagasan ini didukung secara yuridis oleh Kementerian Agama RI (2026) melalui regulasi penguatan ekoteologi bagi aparatur sipil negara dan institusi pendidikan di bawah payung Kemenag guna membangun peradaban ekologis yang berkeadilan kosmik. Secara teologis, peradaban ekologis yang dicanangkan dalam kebijakan tersebut pada hakikatnya berakar pada rekonstruksi hubungan spiritual dasar makhluk.

Lebih lanjut, relasi fundamental dalam ekoteologi Islam melibatkan tiga unsur utama yang saling terikat secara fungsional dan tidak dapat dipisahkan: Allah sebagai Pencipta (*Al-Khaliq*), manusia sebagai pengelola (*khalifah*), dan alam sebagai titipan (amanah). Meskipun dasar pemikiran mengenai manusia sebagai bagian tak terpisahkan dari tatanan alam telah diletakkan oleh Khalid (2019), penelitian terbaru oleh (Zumaro, 2020) menjelaskan bahwa hubungan ini menuntut tanggung jawab moral yang sangat tinggi dan bersifat akuntabel di hadapan Tuhan. Dalam pandangan ini, manusia sama sekali tidak diposisikan sebagai pemilik alam semesta yang memiliki otoritas tanpa batas, melainkan hanya sebagai pemegang mandat atau kepercayaan yang harus mengelola bumi dengan prinsip keadilan dan keberlanjutan. Oleh karena itu, segala bentuk tindakan yang merusak ekosistem dipandang secara teologis sebagai bentuk pengkhianatan terhadap amanah Allah Swt. Di mana manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas perannya dalam menjaga atau merusak keseimbangan yang telah ditetapkan.

Dasar dari seluruh bangunan pemikiran ekoteologi ini berpijak pada nilai Tauhid, yaitu keyakinan mutlak bahwa Allah adalah satu-satunya Pencipta yang mengatur seluruh sistem

kehidupan di alam semesta secara terpadu dan serasi. Jika Sardar (1985) meletakkan dasar bahwa tauhid adalah sumber etika lingkungan bagi umat Muslim, maka peneliti masa kini seperti Mangunjaya et al (2015) menegaskan bahwa konsep "Tauhid Ekologis" harus menjadi bagian inti dari identitas Muslim di era modern. Tauhid mengajarkan bahwa seluruh ciptaan, baik makhluk hidup maupun unsur-unsur alam tak hidup seperti air, udara, dan tanah, memiliki nilai kesucian di mata Tuhan karena semuanya bersumber dari Pencipta yang satu. Dengan demikian, menjaga kestabilan dan kebersihan lingkungan adalah wujud ketaatan yang nyata kepada Tuhan, karena merusak sistem alam yang telah tertata rapi sama saja dengan meremehkan hikmah dan keteraturan yang telah disusun oleh Sang Pencipta dengan penuh kebijaksanaan (Qodrunnada & Fawait, 2025).

Manifestasi dari nilai tauhid ekologis tersebut diwujudkan melalui mandat yang diberikan Allah Swt. kepada manusia sebagai pengelola bumi. Landasan normatif mengenai tugas kekhalifahan manusia ini secara tegas merujuk pada firman-Nya dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةًۭ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ
وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, ‘Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.’ Mereka berkata, ‘Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?’ Dia berfirman, ‘Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui’” (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019).

Berdasarkan buku Tafsir Ibnu Katsir, makna khalifah dalam ayat ini didefinisikan sebagai suatu kaum yang sebagiannya menggantikan sebagian yang lain, kurun demi kurun, dan generasi demi generasi (Alu-Sheikh, 2004). Tugas utama generasi yang silih berganti ini adalah menghuni, mengelola, dan memakmurkan bumi sesuai petunjuk syariat. Oleh karena itu, kekhawatiran para malaikat mengenai potensi manusia yang "merusak bumi" menjadi peringatan teologis yang sangat nyata bahwa pengabaian nilai spiritual dalam mengelola lingkungan akan berujung pada kerusakan kosmis yang masif (Fatkhullah & Mahmud, 2025). Melalui pemahaman ini, pendidikan Islam diharapkan mampu mentransformasi kesadaran manusia agar memandang setiap upaya menjaga kelestarian alam sebagai sebuah ibadah yang dicintai Allah, sekaligus menjadi bagian tak terpisahkan dari tanggung jawab moral seorang Muslim yang bertakwa.

Melalui pemahaman ini, pendidikan Islam diharapkan mampu mentransformasi kesadaran manusia agar memandang setiap upaya menjaga kelestarian alam sebagai sebuah ibadah yang dicintai Allah, sekaligus menjadi bagian tak terpisahkan dari tanggung jawab moral seorang Muslim yang bertakwa. Melalui uraian berbagai pandangan pakar dan penafsiran ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa internalisasi konsep kekhalifahan dalam pendidikan Islam bukan sekadar pengenalan teori teologis, melainkan sebuah instrumen strategis untuk mentransformasi kesadaran dan perilaku ekologis siswa secara berkelanjutan.

Prinsip Ekoteologi dalam Perspektif Islam

Prinsip ekoteologi dalam Islam merupakan fondasi etis dan teologis yang mengatur tata laksana hubungan antara manusia dengan alam semesta berdasarkan nilai-nilai wahyu yang bersifat universal dan abadi. Prinsip ini berfungsi sebagai pedoman perilaku bagi umat Muslim agar tidak melakukan tindakan eksploitatif yang merugikan ekosistem, melainkan bertindak sebagai pelestari yang aktif demi menjaga keberlangsungan hidup di muka bumi. Secara akademis, prinsip-prinsip ini menjadi pilar utama dalam membangun kesadaran lingkungan siswa yang berlandaskan pada akidah Islam, sehingga setiap aktivitas ekologis memiliki landasan spiritual yang kokoh dan tidak hanya bersifat seremonial belaka. Penanaman nilai-nilai ini di lembaga pendidikan dianggap sebagai langkah krusial untuk mentransformasi cara pandang generasi muda terhadap alam sebagai bagian dari tanggung jawab keagamaan yang akan berdampak pada keberlanjutan lingkungan hidup di masa depan (Kementrian Agama, 2026).

Landasan fundamental dalam ekoteologi Islam dimulai dari prinsip Tauhid (Kesatuan Penciptaan), yang menegaskan bahwa seluruh alam semesta berasal dari Pencipta yang satu, sehingga terdapat ikatan kesalingtergantungan yang sakral antar semua makhluk (*Unity of Creation*). Hasnia et al. (2025) menjelaskan bahwa "Tauhid Ekologis" mengharuskan manusia menghormati alam sebagai tanda kebesaran Allah yang memiliki nilai kesucian yang sama dengan bentuk ibadah ritual lainnya. Dalam pandangan ini, merawat tanaman atau menjaga kebersihan lingkungan sekolah merupakan bentuk nyata dari pengakuan atas keesaan Allah Swt. Melalui penghormatan terhadap seluruh sistem ciptaan-Nya yang terintegrasi secara sempurna, Tauhid memberikan pemahaman bahwa merusak satu bagian dari alam semesta pada hakikatnya adalah mencederai keharmonisan ciptaan-Nya, sehingga kesadaran akan keesaan Tuhan harus berbanding lurus dengan kepedulian terhadap kelestarian lingkungan sebagai satu kesatuan yang utuh.

Selaras dengan kesatuan penciptaan tersebut, prinsip Khalifah (Mandat Pengelolaan) memosisikan manusia sebagai penjaga, pemelihara, dan pengelola bumi, bukan sebagai pemilik mutlak yang bebas berbuat semena-mena demi kepentingan pribadi. Penelitian terbaru oleh Widiastuty & Anwar (2025) menekankan bahwa kekhalifahan adalah sebuah mandat yang bersifat akuntabel, di mana setiap tindakan manusia terhadap lingkungan akan dimintai pertanggungjawabannya secara spiritual di hadapan Allah Swt. Konsep ini menuntut manusia untuk menggunakan akal, nurani, dan kemampuannya dalam menjaga kelestarian alam, karena posisi manusia adalah sebagai "pelayan bumi" yang memiliki kewajiban moral untuk memakmurkan semesta tanpa merusaknya. Dengan demikian, setiap Muslim memiliki kewajiban teologis untuk memastikan bahwa sumber daya alam yang digunakan tetap terjaga keberlanjutannya bagi generasi mendatang sebagai wujud dari fungsi kekhalifahan yang diemban di muka bumi, di mana kelalaian terhadap alam dianggap sebagai bentuk pengkhianatan terhadap tugas suci kemanusiaan.

Kewajiban menjaga alam tersebut dipertegas oleh prinsip Mizan (Keseimbangan Ekosistem), yang mengajarkan bahwa alam semesta diciptakan dalam kondisi keseimbangan dan keteraturan yang sangat presisi sesuai dengan ketentuan Sang Pencipta yang telah mengatur segala sesuatunya dengan ukuran yang tepat. Mafaza et al. (2025) menyatakan bahwa manusia diperintahkan untuk menjaga keharmonisan ini dan dilarang keras melampaui batas yang dapat mengganggu tatanan ekosistem yang sudah stabil melalui tindakan yang berlebihan atau merusak. Melalui prinsip Mizan, peserta didik diajak untuk memahami bahwa setiap gangguan terhadap keseimbangan alam, seperti polusi yang tidak terkendali atau penumpukan sampah plastik yang masif di sekolah, pada akhirnya akan menimbulkan bencana alam yang merugikan kelangsungan hidup manusia itu sendiri. Prinsip ini menekankan pentingnya gaya hidup moderat dan seimbang (*wasathiyah*), di mana pengambilan manfaat dari alam harus dilakukan dengan bijaksana tanpa merusak tatanan yang telah ditetapkan.

Sebagai pelengkap dari keseimbangan tersebut, prinsip Amanah (Tanggung Jawab Akuntabel) menekankan bahwa lingkungan hidup merupakan titipan dari Allah Swt. Yang harus dijaga dan dikembalikan dalam keadaan baik kepada generasi berikutnya. Berbeda dengan hak milik yang cenderung mendorong eksploitasi, amanah membebankan tanggung jawab moral kepada individu untuk memelihara apa yang telah dipercayakan kepadanya dengan penuh integritas. Mafaza et al. (2025) menjelaskan bahwa kesadaran akan amanah melahirkan kesalehan lingkungan (*ecological piety*), di mana seorang individu merasa terdorong secara spiritual untuk selalu memberikan manfaat dan merawat lingkungannya

sebagai bentuk kejujuran dalam memegang janji kepada Tuhan. Individu yang memiliki integritas amanah akan senantiasa berusaha menjaga fasilitas sekolah dan ekosistem sekitarnya karena ia menyadari bahwa setiap jengkal ciptaan Allah yang ia gunakan adalah titipan yang akan dimintai pertanggungjawabannya secara detail di akhirat kelak.

Di samping keempat pilar utama tersebut, bangunan ekoteologi Islam juga ditopang secara praktis oleh prinsip Ihsan (Perilaku Etis Lingkungan) yang mengatur standar moral manusia dalam berinteraksi dengan alam semesta. Lazuardy et al (2022) menegaskan bahwa prinsip ihsan menuntut setiap individu untuk melakukan perbaikan dan memberikan kemaslahatan (*maslahah*) yang optimal terhadap lingkungan, sekaligus menjadi benteng teologis untuk mencegah segala bentuk perusakan alam (*fasad fil ardh*). Dalam konteks institusi pendidikan, pengenalan nilai ihsan ini mengarahkan peserta didik untuk tidak hanya sekadar menahan diri dari perilaku merusak, melainkan aktif melakukan aksi nyata seperti penataan taman sekolah atau pemeliharaan kebersihan kelas sebagai refleksi keimanan yang hidup. Melalui prinsip ini, segala tindakan pengabaian terhadap kelestarian lingkungan dikategorikan sebagai defisit moral yang mencederai hubungan vertikal dengan Sang Pencipta.

Melengkapi dimensi perilaku tersebut, prinsip *Qana'ah* dan Larangan *Israf* (Moderasi Konsumsi) hadir sebagai instrumen pengendalian diri terhadap pemanfaatan sumber daya alam yang tersedia. Zumaro et al (2025) menjelaskan bahwa Islam melalui larangan *israf* (pemborosan) menekankan pentingnya menggunakan segala sesuatu sesuai kebutuhan. Prinsip ini menawarkan solusi paradigmatis berupa gaya hidup yang bersahaja dan proporsional. Internalisasi nilai tersebut di lingkungan sekolah dapat diterjemahkan dalam praktik sederhana namun konsisten, seperti melatih peserta didik untuk menghemat listrik, menggunakan air secara efisien, serta bijaksana dalam menggunakan fasilitas dan energi. Melalui pembiasaan ini, akan tercipta ekosistem pendidikan yang berkelanjutan demi menjaga kualitas hidup dan hak-hak ekologis generasi di masa depan.

Internalisasi prinsip-prinsip tersebut secara kolektif akan membentuk paradigma baru dalam diri peserta didik mengenai kedudukan luhur alam dalam sistem kehidupan mereka sebagai umat beragama. Transformasi nilai-nilai ini menuntut adanya pergeseran cara pandang yang mendasar, di mana alam tidak lagi dilihat sebagai objek materi pemuas kebutuhan semata, melainkan sebagai mitra spiritual yang harus dirawat demi menjaga keberlangsungan seluruh makhluk ciptaan Allah Hasnia et al. (2025). Oleh karena itu, penerapan prinsip Tauhid, Khalifah, Mizan, Amanah, Ihsan, Qana'ah dan larangan *israf* di lembaga pendidikan menjadi langkah strategis dan sistematis untuk menciptakan agen perubahan yang memiliki karakter ramah lingkungan berlandaskan nilai-nilai keislaman yang kuat. Hal ini akan memastikan

bahwa tindakan pelestarian lingkungan di sekolah bukan lagi dianggap sebagai sebuah beban atau tuntutan kurikulum, melainkan kebutuhan spiritual yang lahir dari pemahaman keagamaan yang mendalam dan benar, yang pada gilirannya menciptakan budaya sekolah yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, prinsip ekoteologi tersebut merupakan satu kesatuan nilai teologis yang bertujuan untuk mentransformasi perilaku manusia dari yang semula destruktif menjadi memelihara secara berkelanjutan. Inti dari implementasi pendekatan ekoteologi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di UPT SDN 064027 adalah upaya nyata untuk menghidupkan prinsip-prinsip tersebut ke dalam praktik pembelajaran dan perilaku harian siswa secara konkret di lingkungan sekolah. Melalui implementasi yang konsisten ini, diharapkan satuan pendidikan tersebut mampu mencetak generasi yang tidak hanya memahami teori agama secara tekstual, tetapi juga mampu mewujudkan nilai-nilai Islam sebagai solusi konkret atas masalah sampah dan kerusakan lingkungan. Hal ini bertujuan agar tercipta kesadaran ekologis yang permanen bagi seluruh warga sekolah, sehingga karakter peduli lingkungan yang terbentuk berakar kuat pada nilai-nilai keimanan dan mampu menjawab tantangan krisis lingkungan global di masa depan (Mafazaet al. 2025).

Implementasi Pendekatan Ekoteologi dalam Pembelajaran

Implementasi pendekatan ekoteologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan upaya strategis untuk menghadirkan dimensi lingkungan ke dalam ruang-ruang kelas secara kontekstual dan transformatif. Khodijah et al. (2024) menegaskan bahwa proses ini menuntut guru untuk melakukan inovasi metode yang mampu menghubungkan pemahaman teologis dengan tindakan ekologis nyata di sekolah secara berkesinambungan. Melalui pendekatan ini, pembelajaran agama harus bergeser dari fokus antroposentris menjadi kesadaran kosmis yang memandang alam sebagai bagian tak terpisahkan dari pengabdian kepada Tuhan. Langkah ini dinilai sangat krusial oleh Yudi (2025) agar nilai-nilai spiritualitas Islam dapat menjadi penggerak utama dalam memitigasi krisis lingkungan melalui jalur pendidikan dasar, di mana siswa mulai membangun pandangan dunia (*worldview*) mereka terhadap semesta sejak dini.

Desain konseptual dalam implementasi ini diawali dengan integrasi kurikulum yang menyisipkan kesadaran lingkungan pada materi pembelajaran PAI. Berdasarkan analisis Marlia et al. (2024), landasan teologis pengintegrasian ini merujuk pada doktrin normatif tentang peringatan Allah Swt. Mengenai kerusakan di muka bumi yang memberikan dasar kritis bahwa krisis lingkungan adalah dampak nyata dari hilangnya etika ketuhanan dalam diri

manusia yang berujung pada tindakan destruktif terhadap ekosistem. Sejalan dengan hal tersebut, Habibah et al. (2025) menyatakan bahwa guru memiliki tanggung jawab untuk menjelaskan bahwa ketaatan kepada Allah Swt. berbanding lurus dengan kepedulian terhadap kelestarian alam. Dengan demikian, integrasi nilai ini bukan sekadar sisipan materi tambahan, melainkan upaya membangun pemahaman holistik siswa agar tidak terjadi dikotomi antara ajaran agama dan realitas kehidupan ekologis.

Menghubungkan materi agama dengan isu lingkungan di tingkat sekolah dasar merupakan langkah preventif untuk membangun kesadaran bahwa menjaga alam adalah bagian dari menjaga kelancaran pelaksanaan syariat (Zulfikar, 2025). Pendapat ini didukung oleh Al Ghozali dalam Supandi & Aini (2026) yang menekankan bahwa melalui materi Akhlak, nilai ekoteologi harus membentuk karakter siswa yang menghargai hak hidup makhluk lain dan menghindari perilaku konsumtif yang boros dalam penggunaan sumber daya alam. Secara kolektif, para ahli menyimpulkan bahwa pemahaman agama siswa hanya akan menjadi utuh jika kesalehan ritual berjalan beriringan dengan kesalehan ekologis yang termanifestasi dalam tindakan nyata di lingkungan sekolah (Imamah et al., 2022). Transformasi ini menjadi sangat penting karena pada fase pendidikan dasar, nilai nilai moralitas fundamental mulai terinternalisasi secara permanen dalam jiwa peserta didik.

Dalam aspek pedagogis, Ramdhani (2025) mengemukakan bahwa pengembangan metode pembelajaran ekologis harus memandang alam semesta sebagai manifestasi "ayat-ayat" ciptaan Tuhan yang memiliki nilai intrinsik dan kesucian yang setara dengan ibadah lainnya. Konsep ini berakar pada pemahaman tentang *Ayat Kauniyah* dan doktrin teologis mengenai seluruh ciptaan di alam semesta yang senantiasa bertasbih mengagungkan Tuhan, di mana alam dipandang sebagai kitab terbuka yang menunjukkan kebesaran Sang Pencipta secara visual dan empiris kepada siswa (Akbar, 2023). Secara metodologis, kerangka *Experiential Learning* dari Kolb (1984) kemudian dikembangkan oleh Weni et al. (2025) menjadi proses *tadabbur* atau perenungan spiritual. Dalam konteks ini, pengetahuan tidak hanya dibangun melalui hafalan teks, tetapi melalui transformasi pengalaman langsung siswa saat berinteraksi dengan ekosistem, yang kemudian ditarik ke dalam pemahaman spiritual yang lebih mendalam mengenai kemahakuasaan Allah.

Metode pembelajaran ini juga menuntut interaksi dengan lingkungan menggunakan prinsip Ihsan atau etika kebaikan yang melampaui standar kewajiban minimal sesuai mandat manusia sebagai *Khalifah* di muka bumi (Marliana et al., 2026). Ramdhani (2025) menambahkan bahwa tujuannya adalah melahirkan generasi dengan kecerdasan ekospiritual,

di mana siswa menyadari bahwa merusak lingkungan merupakan bentuk pengingkaran terhadap tanda-tanda kebesaran Tuhan. Lebih jauh, pendekatan ini memungkinkan terjadinya dialog antara sains lingkungan dan teologi, sehingga siswa memahami hukum sebab akibat kerusakan alam dari kacamata agama dan ilmu pengetahuan sekaligus secara integratif. Dengan demikian, pembelajaran PAI di UPT SDN 064027 mampu menyentuh aspek afektif sekaligus psikomotorik siswa secara berkelanjutan dan multidimensional melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Sanusi et al. (2024) berargumen bahwa keberhasilan seluruh proses ini sangat bergantung pada aspek keteladanan guru (*uswah hasanah*). Pada fase sekolah dasar, siswa cenderung mengimitasi tindakan konsisten yang mereka lihat secara langsung dibandingkan instruksi lisan. Dalam bingkai ekoteologi, keteladanan tersebut merupakan perwujudan mandat kerasulan yang mengutamakan perilaku nyata (*action*) daripada sekadar teori keagamaan yang sulit dipraktikkan (Sabtina & Mahariah, 2025). Teori pembelajaran ini diperkuat oleh Irama et al. (2024) melalui *Social Learning Theory*, yang menjelaskan bahwa proses identifikasi perilaku anak terjadi melalui pengamatan mendalam terhadap model dengan kredibilitas tinggi. Oleh karena itu, guru yang aktif mempraktikkan penghematan energi dan pengurangan plastik akan memiliki otoritas moral yang kuat dalam membentuk karakter siswa secara persuasif (Rohman et al., 2024). Legitimasi moral ini menjadi modal utama pendidik untuk mentransformasikan kebiasaan pengelolaan sampah di lingkungan sekolah menjadi sebuah kesadaran ekologis yang aplikatif (Syam & Yusron, 2025).

Efektivitas ekoteologi mencapai titik puncaknya melalui proses pembiasaan atau habituasi yang dilakukan secara repetitif dalam aktivitas harian hingga menjadi perilaku otomatis (Khomsatin & Kholis, 2025). Di lingkungan sekolah, budaya ekologis yang bernapaskan nilai keislaman, seperti menjaga kebersihan kelas sebagai manifestasi iman yang konkret, merupakan perwujudan nyata dari strategi pembiasaan tersebut (Amelia & Suriani, 2025). Budaya kelembagaan yang mendukung ini berfungsi sebagai wadah transformasi teori normatif menjadi karakter permanen melalui penciptaan atmosfer yang kondusif (Syarif et al., 2025). Lebih lanjut, atmosfer tersebut memicu iklim kompetitif dalam kebaikan (*fastabiqul khairat*) di antara sesama warga sekolah untuk saling menjaga kelestarian alam (Anggraeni et al., 2025). Melalui ekosistem yang mapan ini, lingkungan sekolah bertindak sebagai laboratorium moral di mana nilai-nilai ekoteologi dipraktikkan sebagai gaya hidup yang organik, bukan lagi sebagai beban kurikulum yang kaku.

Penciptaan ekosistem sekolah yang berwawasan ekoteologi juga memerlukan dukungan manajemen spiritual yang terarah dari pihak pimpinan sekolah untuk menjamin keberlanjutan program pelestarian alam secara institusional. Marwaji et al. (2026) menekankan bahwa kebijakan sekolah yang pro lingkungan, seperti penyediaan fasilitas pengelolaan sampah mandiri dan taman sekolah religius, sangat mendukung efektivitas penanaman nilai PAI secara praktis. Tanpa dukungan infrastruktur dan kebijakan yang selaras, nilai-nilai ekoteologi yang diajarkan guru di kelas akan sulit termanifestasi menjadi budaya organisasi sekolah yang solid dan berdaya tahan lama. Oleh karena itu, kolaborasi antara manajemen sekolah dan strategi pengajaran guru menjadi kunci utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang hijau dan religius secara simultan bagi seluruh warga sekolah (Marwaji et al., 2026).

Selain aspek manajemen, keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat sekitar sekolah turut menentukan keberhasilan internalisasi nilai ekoteologi agar tidak terjadi kesenjangan nilai antara sekolah dan rumah. Widiastuty & Anwar (2025) berpendapat bahwa penguatan karakter peduli lingkungan harus bersifat ekosistemik, di mana nilai-nilai yang dipelajari peserta didik di lingkungan sekolah wajib didukung oleh kebiasaan ramah lingkungan di dalam keluarga. Sinergi antara sekolah dan orang tua dalam memantau perilaku ekologis siswa akan mempercepat terbentuknya kesalehan lingkungan yang autentik dan tidak hanya terbatas pada area lembaga pendidikan semata. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang memandang keluarga sebagai *madrasah ula* (madrasah pertama) dalam pembentukan etika dan moralitas anak terhadap ciptaan Allah Swt.

Orkestrasi sistematis yang melibatkan integrasi kurikulum dan inovasi metode pembelajaran menjadi kunci pendidikan ekoteologi yang holistik (Sabtina & Mahariah, 2025). Pendekatan tersebut memerlukan kekuatan keteladanan guru serta konsistensi pembiasaan budaya sekolah (Habibah et al., 2025). Pembiasaan sejak usia sekolah dasar dianggap memiliki daya rekam paling kuat karena anak pada fase ini berada dalam tahap perkembangan moral yang fleksibel namun sangat mudah membekas dalam memori jangka panjang. Melalui transformasi nilai transendental menjadi aksi nyata, warga sekolah diharapkan dapat menjadi agen perubahan (*agent of change*) dalam mengatasi krisis lingkungan melalui perspektif keislaman yang substantif dan solutif (Hurniati & Rawzalgina, 2026). Sinergi ini memastikan bahwa luaran pembelajaran Pendidikan Agama Islam bukan hanya siswa yang cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki kesadaran ekologis yang mendarah daging sebagai bagian dari identitas Muslim.

Sebagai indikator keberhasilan implementasi, Pranajaya et al. (2023) menggarisbawahi bahwa efektivitas ekoteologi harus diukur melalui integrasi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang terlihat dalam keseharian peserta didik secara konsisten. Siswa tidak hanya dituntut paham secara teori, tetapi menurut Sabtina & Mahariah (2025), pengondisian melalui budaya sekolah harus mampu mengantarkan siswa pada tahap transinternalisasi nilai. Pada tahap ini, muncul perasaan risih, empati, atau bahkan rasa bersalah ketika melihat kerusakan lingkungan sebagai bentuk respons keimanan mereka terhadap ciptaan Tuhan. Kematangan afektif ini menunjukkan bahwa nilai-nilai agama telah berhasil menyentuh sisi emosional dan spiritual siswa, menjadikannya motivasi internal yang kuat untuk bertindak menyelamatkan lingkungan dari kerusakan tanpa perlu adanya pengawasan eksternal.

Secara praktis dan empiris, indikator final terlihat pada tindakan spontan siswa dalam membuang sampah pada tempatnya, menghemat air saat berwudhu, serta merawat tanaman di sekitar sekolah tanpa perlu instruksi formal dari pihak guru (Galib & Abubakar, 2025). Munculnya karakter yang menempatkan kelestarian alam sebagai manifestasi iman ini menjadi bukti konkret bahwa kecerdasan ekospiritual telah terbentuk secara konsisten dalam diri peserta didik di UPT SDN 064027. Karakter ini merupakan buah dari pendidikan yang menyentuh akar spiritualitas, di mana menjaga alam dipahami sebagai bentuk syukur atas nikmat Tuhan yang tiada tara. Karakteristik ini menjadi modal sosial penting dalam menciptakan tatanan masyarakat yang lebih peduli terhadap keberlanjutan bumi di masa depan.

Pada akhirnya, keberhasilan implementasi pendekatan ekoteologi ini memberikan harapan bagi lahirnya generasi Muslim baru yang mampu menjaga keseimbangan alam semesta demi kemaslahatan hidup bersama. Azis (2025) menegaskan bahwa pendidikan agama yang peduli lingkungan adalah investasi peradaban jangka panjang untuk memulihkan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan yang sempat terputus akibat modernitas yang eksploitatif. Dengan demikian, PAI di sekolah dasar tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan keagamaan, melainkan sebagai instrumen penyelamatan planet bumi melalui penguatan etika Islam yang ramah lingkungan. Kesadaran kolektif yang tumbuh dari ruang kelas ini diharapkan mampu menjadi pemantik gerakan sosial ekologis yang lebih luas di tengah tantangan perubahan iklim global yang semakin nyata.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pemilihan metode penelitian lapangan bertujuan agar peneliti dapat berinteraksi secara langsung dengan subjek penelitian dan mengamati fenomena implementasi ekoteologi secara mendalam dalam konteks yang sebenarnya di UPT SDN 064027. Penelitian lapangan ini dilaksanakan dalam rentang waktu terikat, mulai dari tanggal 11 Februari 2026 sampai dengan 22 April 2026, yang disesuaikan dengan kalender akademik berjalan. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta fakta serta hubungan antarfenomena yang ditemukan di lapangan terkait integrasi nilai nilai lingkungan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Sugiyono, 2019). Melalui metode ini, peneliti tidak memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap variabel, melainkan berupaya mendeskripsikan secara naratif bagaimana strategi guru PAI dalam membentuk karakter peduli lingkungan peserta didik.

Data primer dalam penelitian lapangan ini dikumpulkan melalui interaksi intensif dengan para informan di lokasi penelitian. Informan penelitian dipilih secara *purposive* untuk mendapatkan informasi yang kaya dan relevan, yang meliputi Kepala Sekolah, Guru PAI, serta peserta didik di UPT SDN 064027 (Creswell & J David, 2017). Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang hadir secara fisik di sekolah untuk menangkap nuansa perilaku, ucapan, dan kebijakan yang berkaitan dengan ekoteologi. Selain data primer, penelitian ini juga mengumpulkan data sekunder berupa dokumen administratif sekolah, modul, serta catatan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung gerakan sekolah ramah lingkungan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian lapangan ini mengandalkan tiga instrumen utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas rutin siswa dan guru di lingkungan sekolah untuk melihat konsistensi sikap peduli lingkungan. Wawancara mendalam dilakukan dengan gaya percakapan terbuka guna menggali perspektif guru mengenai kendala dan keberhasilan integrasi nilai ekoteologi. Sementara itu, dokumentasi berfungsi sebagai alat validasi atas temuan yang diperoleh di lapangan (Anggito & Setiawan, 2018). Untuk menjamin keabsahan temuan, Peneliti menerapkan dua jenis teknik triangulasi, yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan memverifikasi data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan data hasil pengamatan langsung dan dokumen sekolah yang tersedia. Sementara itu, triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan informasi yang diperoleh dari informan yang berbeda, yaitu Kepala Sekolah, Guru PAI, dan peserta didik.

Proses analisis data lapangan dilakukan secara mengalir semenjak pengumpulan data berlangsung hingga akhir penelitian, mengikuti model analisis Miles & Huberman. Tahapan dimulai dengan reduksi data, yakni merangkum temuan lapangan yang krusial dan membuang informasi yang tidak relevan dengan rumusan masalah. Selanjutnya, data diorganisasikan ke dalam bentuk penyajian data berupa narasi deskriptif yang menggambarkan alur implementasi ekoteologi di sekolah tersebut. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti merumuskan jawaban atas bagaimana bentuk integrasi nilai-nilai ekoteologi dalam materi PAI serta sejauh mana pendekatan tersebut berdampak pada perubahan perilaku peserta didik di UPT SDN 064027 (Miles et al., 2014).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pendekatan Ekoteologi Dalam Pembelajaran PAI di UPT SDN 064027

Implementasi pendekatan ekoteologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di UPT SDN 064027 bertumpu pada landasan kebijakan yang sangat kokoh, yang terpancang secara eksplisit dalam visi sekolah untuk mewujudkan lulusan yang beriman, bertakwa, mandiri, bernalar kritis, dan berwawasan lingkungan. Visi ini bukan sekadar deretan kata formalitas yang menghias dinding sekolah, melainkan menjadi komitmen ideologis yang mengarahkan seluruh proses pembelajaran PAI untuk mensinergikan kesalehan ritual dengan kesalehan ekologis secara sistematis. Kepala sekolah menjelaskan bahwa penyematan frasa "berwawasan lingkungan" dalam visi tersebut merupakan langkah strategis agar setiap aktivitas pembelajaran PAI selalu memiliki muatan tanggung jawab spiritual terhadap alam semesta. Hal ini ditegaskan oleh beliau dalam sesi wawancara sebagai berikut:

Kami percaya bahwa visi sekolah adalah ruh dari setiap kegiatan. Di UPT SDN 064027, kami tidak ingin memisahkan antara ibadah dan kebersihan. Setiap guru PAI saya arahkan untuk menanamkan bahwa menjaga halaman sekolah dan laci meja adalah bagian dari ujian keimanan mereka. Kebijakan ini kami buat agar sekolah benar-benar menjadi tempat yang asri sekaligus religius bagi anak-anak. (Wawancara Kepala Sekolah, 25 Februari 2026).

Pihak sekolah menerjemahkan visi luhur tersebut ke dalam misi yang sangat aplikatif dalam pembelajaran PAI, yakni membiasakan peserta didik untuk senantiasa bersyukur atas lingkungan alam sekitar dan berlatih untuk menjaga serta merawatnya secara rutin sebagai bentuk pengabdian kepada Sang Pencipta. Implementasi operasional dari misi ini dijalankan melalui upaya menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, indah, asri, dan lestari guna memberikan jaminan kenyamanan bagi seluruh warga sekolah dalam beraktivitas harian.

Dalam perspektif ekoteologi, pendekatan pembelajaran ini merupakan pengejawantahan dari mandat *Khalifah* secara kolektif, di mana UPT SDN 064027 memposisikan proses pembelajaran PAI-nya sebagai sarana membentuk peserta didik menjadi pengelola titipan Tuhan di muka bumi. Sejalan dengan pandangan Mulyasa (2022), kebijakan sekolah yang pro lingkungan ini membuktikan bahwa pembelajaran PAI telah berhasil menyatukan aspek spiritualitas dengan tanggung jawab ekologis menuju konsep sekolah Adiwiyata yang bermartabat.

Secara operasional, implementasi ekoteologi dalam pembelajaran PAI didukung oleh program kerja sekolah yang sistematis dalam mengintegrasikan pembentukan karakter religius dengan audit kebersihan harian yang disiplin. Peneliti menemukan fakta di lapangan bahwa pihak sekolah melakukan pemantauan berkala terhadap kebersihan ruang kelas dan area privat siswa, termasuk laci meja, yang dikaitkan langsung dengan poin penilaian karakter kemandirian siswa. Pendekatan pembelajaran ini memastikan bahwa kesadaran lingkungan tidak berdiri sendiri sebagai muatan lokal, melainkan berkelindan erat dengan standar ketaatan beragama yang diajarkan oleh guru PAI di kelas. Hal ini menciptakan sebuah sistem pembelajaran yang mendorong setiap peserta didik untuk selalu waspada terhadap kebersihan lingkungannya sebagai bentuk tanggung jawab teologis yang bersifat akuntabel di hadapan Allah Swt., sesuai dengan prinsip Amanah yang menekankan bahwa alam adalah titipan yang harus dijaga (Hasnia, Sakka, Abdul Rahman, Kara, 2025).

Peran strategis guru PAI di UPT SDN 064027 menjadi penggerak utama dalam menghidupkan nilai-nilai ekoteologi dalam pembelajaran melalui metode *Uswah Hasanah* (keteladanan) yang sangat kuat. Berdasarkan hasil observasi mendalam, peneliti menemukan bahwa guru PAI tidak hanya bertindak sebagai pengajar materi tekstual di dalam kelas, tetapi berperan sebagai tokoh sentral yang mencontohkan perilaku ramah lingkungan secara konsisten di area sekolah. Guru secara aktif mematikan kran air yang tidak terpakai di area wudhu dan secara spontan memungut sampah di koridor sekolah tanpa harus menunggu petugas kebersihan. Tindakan nyata ini memberikan pesan moral yang jauh lebih kuat bagi peserta didik sekolah dasar dibandingkan sekadar teori dalam buku teks. Guru PAI menjelaskan bahwa tindakan fisik tersebut adalah bagian dari dakwah ekologis yang beliau jalankan dalam proses pembelajaran:

Siswa SD adalah pengamat yang teliti. Jika saya ingin mereka jujur menjaga kebersihan laci mejanya, saya harus menunjukkan bahwa saya pun sangat menghargai kebersihan di sekolah ini. Memungut sampah plastik di lapangan bukan sekadar urusan kebersihan bagi saya,

tapi urusan menjaga amanah Allah atas bumi yang indah ini. (Wawancara Guru PAI, 25 Februari 2026).

Pola keteladanan yang ditunjukkan oleh guru PAI ini secara teoretis memperkuat *Social Learning Theory* dari Albert Bandura, sebagaimana dikembangkan oleh Irama et al. (2024), Yang menjelaskan bahwa proses identifikasi perilaku terjadi melalui pengamatan mendalam terhadap model yang dianggap memiliki kredibilitas spiritual. Mengingat guru PAI dipandang sebagai representasi nilai-nilai keagamaan di sekolah, maka setiap tindakan ramah lingkungan yang beliau lakukan dalam proses pembelajaran akan dianggap sebagai standar perilaku yang "islami" oleh para peserta didik. Peneliti mengamati bagaimana siswa mulai meniru gaya guru mereka dalam merawat tanaman kelas dan memilah sampah secara mandiri. Hal ini membuktikan bahwa implementasi ekoteologi melalui otoritas moral guru PAI sangat efektif dalam mendorong terciptanya budaya sekolah yang peduli lingkungan (Sanusi et al., 2024).

Selain kekuatan keteladanan pendidik, implementasi ekoteologi dalam pembelajaran PAI di sekolah ini juga didukung secara masif oleh penciptaan atmosfer belajar yang berwawasan lingkungan melalui ketersediaan fasilitas fisik yang edukatif. Peneliti mengamati keberadaan taman sekolah yang sangat asri, area apotek hidup yang rimbun, serta fasilitas tempat sampah terpilah yang didesain untuk mengajarkan kemandirian dan nalar kritis siswa terhadap sampah plastik. Kultur sekolah yang hijau ini merupakan manifestasi dari pemahaman terhadap konsep *Ayat Kauniyah*, di mana alam semesta dipandang sebagai kitab terbuka ciptaan Tuhan yang penuh pelajaran berharga. Dengan menjadikan sekolah sebagai "laboratorium iman", pembelajaran PAI mengajak siswa untuk terus merenungi hubungan timbal balik antara kebersihan lingkungan fisik dengan kejernihan spiritualitas mereka, sebagaimana ditekankan oleh Taufikin (2025) bahwa integrasi ekoteologi dalam pendidikan Islam secara sistematis memperkuat hubungan antara ajaran agama dan tanggung jawab ekologis melalui praktik nyata di lingkungan sekolah.

Implementasi ekoteologi dalam pembelajaran PAI di UPT SDN 064027 juga melibatkan program pembiasaan kreatif yang dilakukan secara repetitif, seperti kegiatan "Semut" (Sejenak Memungut Sampah) yang dilakukan secara spontan sebelum jam pelajaran dimulai. Integrasi antara aktivitas fisik membersihkan lingkungan sekolah dengan aktivitas spiritual berupa refleksi pentingnya bersikap jujur dan bertanggung jawab memberikan pemahaman baru bagi siswa bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari pengabdian kepada Tuhan. Pembiasaan menyingkirkan gangguan atau sampah ini memiliki akar teologis yang kuat di dalam hadis shahih riwayat Imam Muslim dalam Shahih Muslim:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ، وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، قَالَا: حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ عَوْفٍ، عَنْ حَيَّانَ بْنِ الْعَلَاءِ، عَنْ قَتَادَةَ بْنِ مِلْحَانَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسِتُّونَ أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً، فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami 'Ubaidullah bin Sa'id dan Abu Bakr bin Abi Syaibah, mereka berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Usamah, dari 'Auf, dari Hayyan bin al-'Ala', dari Qatadah bin Milhan, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: 'Iman itu ada tujuh puluh lebih atau enam puluh lebih cabang. Yang paling utama adalah ucapan *Laa ilaha illallah*, dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalanan. Dan rasa malu itu adalah salah satu cabang dari iman” (Al-Naysaburi, 1955).

Imam Al-Nawawi (1972) dalam kitab *Al-Minhaj fi Syarh Shahih Muslim bin al-Hajjaj* menjelaskan bahwa istilah imathatun al-adha makna dasarnya adalah menjauhkan, membuang, atau melenyapkan segala hal yang dapat mengganggu manusia saat melintasi suatu tempat, baik berupa batu, duri, kotoran, maupun sampah. Penempatan aktivitas ekologis ini sebagai salah satu cabang keimanan menunjukkan bahwa Islam tidak pernah memisahkan antara dimensi spiritual murni (tauhid) dengan kesalehan sosial-lingkungan. Peneliti menemukan bahwa dalam kegiatan pembelajaran ini, guru PAI sering menyisipkan narasi mengenai kewajiban menjaga bumi agar tetap seimbang sesuai prinsip Mizan. Program pembiasaan ini sangat efektif dalam menghapus dikotomi antara urusan duniawi dan ukhrawi dalam benak peserta didik, di mana siswa diajarkan bahwa setiap aksi pelestarian alam memiliki nilai pahala jariyah di sisi Allah Swt.

Meskipun implementasi berjalan secara sistematis, peneliti tetap menemukan dinamika tantangan berupa pengaruh pola hidup luar sekolah yang terkadang menghambat internalisasi nilai ekoteologi secara permanen dalam diri siswa. Adanya perbedaan standar kebersihan di lingkungan rumah menyebabkan guru PAI harus bekerja ekstra keras dalam melakukan re-edukasi setiap harinya guna menumbuhkan kemandirian dan nalar kritis siswa terhadap masalah sampah harian. Namun, sekolah merespons hal ini dengan mendorong warga sekolah agar lebih adaptif terhadap teknologi digitalisasi dalam memantau dan melaporkan aktivitas peduli lingkungan siswa sebagai bentuk akuntabilitas pembelajaran. Respons positif dari peserta didik mulai terlihat saat mereka menunjukkan inisiatif mandiri dalam menjaga kenyamanan kelas, sebagaimana diutarakan oleh salah satu siswa berikut:

Dulu laci meja saya sering penuh sampah karena saya pikir tidak ada yang lihat. Tapi setelah diajarkan guru PAI bahwa alam ini titipan Allah dan kita harus jujur menjaganya, sekarang saya malu kalau laci saya kotor. Saya ingin laci saya selalu bersih supaya saya tenang belajarnya dan Allah sayang. (Wawancara Siswa, 26 Februari 2026).

Sebagai sintesis dari keseluruhan proses implementasi, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pendekatan ekoteologi dalam pembelajaran PAI di UPT SDN 064027 merupakan hasil dari orkestrasi yang sistematis antara ketegasan kebijakan pimpinan, kualitas keteladanan pendidik, serta dukungan kultur sekolah yang solid dan religius. Transformasi nilai-nilai transendental menjadi aksi nyata dalam proses pembelajaran ini bertujuan untuk mencetak lulusan yang memiliki kesalehan ekologis yang autentik, permanen, dan mendarah daging. Sinergi ini memastikan bahwa pembelajaran PAI di sekolah dasar mampu memberikan solusi nyata terhadap tantangan krisis lingkungan melalui penguatan identitas Muslim yang ramah lingkungan, mandiri, dan bertanggung jawab sepenuhnya terhadap keberlangsungan seluruh ciptaan Tuhan di masa depan (M. A. Azis & Rizal, 2024).

Integrasi Nilai-Nilai Ekoteologi dalam Materi dan Proses Pembelajaran PAI

Integrasi nilai-nilai ekoteologi dalam materi dan proses pembelajaran PAI di UPT SDN 064027 diimplementasikan melalui rekonstruksi Modul Ajar dan inovasi metodologi yang menghubungkan teks suci dengan realitas lingkungan peserta didik secara kontekstual. Pihak sekolah berupaya menghapus dikotomi antara teori keagamaan dan aksi ekologis dengan menjadikan lingkungan sekolah sebagai laboratorium spiritual, di mana nilai-nilai transendental Islam ditransformasikan menjadi etika praktis dalam menjaga kelestarian alam. Melalui sinergi antara perencanaan materi Kurikulum Merdeka dan kreativitas guru, pembelajaran PAI tidak hanya menasar aspek kognitif, tetapi juga internalisasi karakter ekospiritual yang memandang pelestarian bumi sebagai bagian integral dari manifestasi iman kepada Allah Swt. Berdasarkan hasil penelitian lapangan dan analisis perangkat pembelajaran, integrasi nilai-nilai ekoteologi tersebut dijabarkan ke dalam rincian teknis sebagai berikut:

Reinterpretasi Materi PAI Berbasis Nilai-Nilai Ekoteologi

Guru PAI di UPT SDN 064027 melakukan reinterpretasi mendalam terhadap materi-materi dalam Modul Ajar agar memiliki muatan ekologis yang relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari. Setiap pokok bahasan dalam pembelajaran PAI tidak lagi disajikan secara tekstual dan ritualistik semata, melainkan dikontekstualisasikan dengan realitas lingkungan yang dihadapi peserta didik secara langsung. Guru PAI menjelaskan bahwa pendekatan ini dilakukan

secara sadar agar setiap materi yang diajarkan memiliki dimensi ekologis yang mampu membentuk karakter siswa sebagai khalifah yang bertanggung jawab terhadap alam semesta.

Secara teoretis, reinterpretasi materi pembelajaran PAI ini merupakan penerapan nyata dari prinsip Mizan (keseimbangan) dan Amanah dalam pendidikan Islam. Penanaman nilai-nilai ini bertujuan agar peserta didik memahami bahwa setiap sumber daya alam yang digunakan dalam aktivitas ibadah harus dijaga keberlangsungannya sebagai bentuk pertanggungjawaban hamba kepada Sang Pencipta. Hal ini sejalan dengan pendapat Azis & Rizal (2024) yang menyatakan bahwa kontekstualisasi nilai-nilai ekoteologi pada materi PAI adalah cara paling efektif untuk mengubah paradigma siswa dari antroposentris menjadi teosentris ekologis. Dengan demikian, materi agama di sekolah ini tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan ritual, tetapi sebagai instrumen untuk membangun kesalehan lingkungan yang berakar pada doktrin wahyu secara substantif. (Arjunajata et al., 2024).

Lebih jauh lagi, integrasi nilai-nilai ekoteologi dalam materi pembelajaran PAI di UPT SDN 064027 ditekankan pada pembentukan karakter *Rahmatan lil Alamin*. Guru PAI menjelaskan bahwa seorang Muslim yang baik adalah mereka yang kehadirannya memberikan rasa aman dan manfaat bagi lingkungan sekitarnya, termasuk bagi tanaman dan hewan. Materi pembelajaran PAI diajarkan melalui diskusi kasus mengenai dampak pencemaran lingkungan terhadap kelangsungan hidup manusia, yang dihubungkan dengan larangan Allah untuk tidak berbuat kerusakan di muka bumi setelah Dia memperbaikinya. Integrasi nilai-nilai ini memastikan bahwa siswa memiliki nalar kritis dalam melihat hubungan timbal balik antara perilaku moral manusia dengan stabilitas ekologi global.

Pembentukan karakter tersebut diperkuat dengan internalisasi tradisi profetik melalui hadis Nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُسُفَ، أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
«اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ»

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf, telah mengabarkan kepada kami Malik, dari Abdullah bin Dinar, dari Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Ketahuilah, setiap kalian adalah pemimpin (penanggung jawab), dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya (Al-Bukhari, 1993a).

Hadis ini menjadi penegasan operasional dari konsep khalifah sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Baqarah ayat 30, di mana Allah Swt. menjadikan manusia sebagai pengelola di muka bumi. Dalam kitab *Fathul Bari*, Ibnu Hajar Al-Asqalani menjelaskan bahwa kata *ra'in* (pemimpin/pemelihara) dalam hadis ini bermakna sangat luas, mencakup tanggung jawab individu terhadap segala sesuatu yang berada di bawah pengawasannya, termasuk amanah berupa alam dan lingkungan sekitar (Al-Asqalani, 1960a). Lebih lanjut, dalam kitab *Syarh Shahih Muslim*, Imam An-Nawawi menegaskan bahwa konsep *ri'ayah* (pemeliharaan) dalam hadis ini bersifat menyeluruh dan berjenjang, di mana setiap individu, sekecil apapun cakupan tanggung jawabnya, tetap akan dimintai pertanggungjawaban atas pemeliharaan tersebut (An-Nawawi, 1972). Melalui pemaknaan ini, siswa diajarkan bahwa status sebagai khalifah bukan sekadar gelar kehormatan, melainkan beban tanggung jawab (*mas'uliyah*) yang nyata, di mana setiap kerusakan lingkungan yang terjadi akibat kelalaian akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah Swt. Dengan demikian, aktivitas menjaga kebersihan dan kelestarian sekolah tidak lagi dipandang sebagai pekerjaan tambahan, melainkan diinternalisasi sebagai konsekuensi logis dari peran *ra'in* yang melekat pada diri setiap siswa sebagai khalifah kecil di lingkungan sekolahnya.

Pengembangan materi PAI ini juga menyentuh dimensi Akidah, di mana guru mengaitkan sifat-sifat Allah seperti *Al-Khaliq* (Maha Pencipta) dengan kewajiban manusia menjaga ciptaan-Nya. Siswa diberikan pemahaman bahwa mengabaikan kelestarian alam merupakan bentuk kurangnya rasa syukur terhadap Sang Pencipta. Melalui reinterpretasi materi PAI ini, UPT SDN 064027 berhasil menjadikan pembelajaran agama bukan sekadar hafalan teks, melainkan pedoman praktis bagi siswa untuk berinteraksi dengan lingkungan sekolah secara islami dan bertanggung jawab.

Transformasi Proses Pembelajaran melalui Outdoor Learning

Proses pembelajaran PAI di UPT SDN 064027 secara rutin melakukan transformasi ruang belajar dari dalam kelas yang statis menuju taman sekolah dan area apotek hidup yang asri. Strategi *Outdoor Learning* ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar langsung (*experiential learning*) yang menyentuh aspek emosional peserta didik. Peneliti mengamati bahwa dalam proses pembelajaran luar kelas ini, guru tidak hanya mengajar, tetapi mengajak siswa berinteraksi secara fisik dengan ekosistem sekolah untuk menjelaskan konsep keagungan penciptaan. Pengalaman belajar yang melibatkan indra ini terbukti memberikan kesan mendalam bagi siswa, sebagaimana diutarakan oleh salah satu peserta didik dalam sesi wawancara:

Belajar di taman sekolah lebih asyik daripada di kelas. Ibu guru bilang kalau kita menyiram bunga dan menjaga taman tetap bersih, itu sama saja kita sedang berbuat baik kepada Allah karena menjaga ciptaan Nya. Sekarang kalau lihat tanaman kering, saya langsung ingin menyiramnya supaya tidak berdosa. (Wawancara Siswa, 26 Februari 2026).

Proses pembelajaran di ruang terbuka ini merupakan manifestasi nyata dari integrasi nilai-nilai ekoteologi melalui konsep *Ayat Kauniyah*, di mana alam semesta dipandang sebagai kitab terbuka yang membuktikan kebesaran Sang Pencipta secara empiris kepada para siswa. Fondasi normatif pemenuhan Ayat Kauniyah ini secara gamblang ditekankan oleh Allah Swt. di dalam Al-Qur'an Surah Qaf ayat 7-8:

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ تَبْصِرَةً وَذِكْرَى لِكُلِّ عَبْدٍ مُنِيبٍ

Artinya: "Dan bumi yang Kami hamparkan dan Kami pancangkan di atasnya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan di atasnya rupa-rupa tanaman yang indah (7), untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi setiap hamba yang kembali (tunduk kepada Allah) (8)." (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

Dalam kitab rujukan utama Tafsir al-Qur'an al-Adzim, Imam Ibn Kathir (1998) memaparkan secara rinci bahwa kalimat *min kulli zaujin bahij* mengisyaratkan segala variasi tanaman, buah-buahan, dan vegetasi hijau yang dipancarkan Allah dengan rupa pemandangan yang sangat indah, seimbang, serta membawa faedah melimpah bagi harmoni ekosistem makhluk hidup. Lebih lanjut, penciptaan visual alam yang menakjubkan tersebut sengaja difungsikan sebagai *tabshirah* (sumber wawasan pembuka mata hati) serta *dzikra* (pengingat spiritual kontinu) khusus bagi setiap hamba yang munib, yakni pribadi yang jiwanya selalu tulus dan condong untuk lekas kembali tunduk mematuhi aturan-aturan Allah Swt. Sejalan dengan temuan Desanda (2025), metode tadabbur alam di jenjang pendidikan dasar terbukti sangat efektif untuk membangkitkan rasa syukur yang autentik karena siswa berinteraksi langsung dengan keteraturan ciptaan Tuhan. Transformasi proses pembelajaran ini membuktikan bahwa lingkungan UPT SDN 064027 telah berfungsi sebagai "laboratorium spiritual" yang mampu membumikan materi agama dari sekadar teori abstrak menjadi aksi nyata yang menyentuh ranah afektif dan psikomotorik peserta didik secara berkelanjutan.

Selain itu, metode *Outdoor Learning* ini memungkinkan guru untuk menerapkan teknik pembelajaran kontekstual di mana masalah lingkungan sekolah menjadi sumber belajar utama. Misalnya, saat mempelajari bab mengenai kekuasaan Allah, guru mengajak siswa mengamati siklus hidup tanaman di taman sekolah sebagai bukti nyata adanya hari

kebangkitan. Pendekatan ini membuat siswa merasa bahwa Tuhan sangat dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari melalui fenomena alam yang mereka lihat. Hal ini secara signifikan meningkatkan antusiasme belajar siswa dan memperkuat ingatan mereka terhadap materi pelajaran karena adanya keterikatan antara emosi, fisik, dan spiritualitas dalam satu momen pembelajaran yang utuh.

Transformasi proses pembelajaran ini juga didukung oleh pemanfaatan sarana wudhu sekolah sebagai tempat praktik penghematan air secara nyata. Siswa tidak hanya belajar teori hemat air di dalam kelas, tetapi langsung mempraktikkannya di bawah pengawasan guru saat waktu shalat berjamaah tiba. Keunikan utama dari praktik ini terletak pada pengondisian sisa air limpasan wudhu yang ditampung secara khusus menggunakan wadah penampungan di area sekitar keran. Air bekas wudhu (*musta'mal*) tersebut tidak dibiarkan mengalir sia-sia ke selokan, melainkan dikumpulkan secara kolektif oleh siswa untuk dialokasikan kembali sebagai air penyiram tanaman di taman dan apotek hidup sekolah. Integrasi nilai-nilai ekoteologi dalam proses pembelajaran fisik ini memastikan bahwa setiap fasilitas sekolah memiliki nilai edukasi ekologis. Melalui pemanfaatan daur ulang air berbasis wadah mandiri ini, seluruh area UPT SDN 064027 sukses menjadi "kurikulum hidup" yang senantiasa mengajarkan nilai-nilai ekoteologi secara aplikatif kepada seluruh warga sekolah tanpa tersekat oleh dinding-dinding kelas.

Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Lingkungan

Inovasi lain dalam integrasi nilai-nilai ekoteologi pada proses pembelajaran PAI di UPT SDN 064027 adalah pemanfaatan elemen lingkungan seperti tanaman, biji-bijian, hingga sampah anorganik sebagai alat peraga atau media pembelajaran. Dalam materi Zakat atau Sedekah, guru secara kreatif menggunakan sistem "Sedekah Sampah Plastik", di mana siswa diajak mengumpulkan sampah yang dapat didaur ulang sebagai media untuk menjelaskan konsep kemaslahatan umum dan kepedulian sosial. Selain itu, koleksi tanaman di apotek hidup sekolah seringkali dijadikan objek pengamatan utama saat menjelaskan bab mengenai sifat-sifat Allah sebagai Sang Pemberi Rezeki. Penggunaan media nyata ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, inklusif, dan bermakna bagi peserta didik di seluruh tingkatan kelas tanpa terkecuali.

Pemanfaatan media berbasis lingkungan ini secara teoretis memperkuat pemahaman peserta didik mengenai hubungan antara nilai-nilai Tauhid dan realitas ekologi dalam kehidupan praktis. Nilai sosial-transendental tinggi dari praktik budidaya elemen hidup ini

bersandar pada ketentuan profetik yang dikeluarkan oleh Imam al-Bukhari dalam *Shahih al-Bukhari*.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا، أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا، فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَحِيمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ»

Artinya: "Tidaklah seorang muslim menanam tanaman atau menabur benih, lalu hasilnya dimakan oleh burung, manusia, ataupun hewan ternak, melainkan aktivitas tersebut bernilai sedekah baginya." (Al-Bukhari, 1993).

Dalam mengulas hadis ekologis ini, Al-Asqalani (1960) lewat kitab *Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari* memberikan syarah berharga bahwa ganjaran ukhrawi dalam menata alam memiliki sifat multipenghargaan yang terus mengalir (*istimrariyyah al-ajr*) selama vegetasi tumbuhan tersebut eksis memberi kemaslahatan, sekalipun penanamnya telah berpulang ke rahmatullah. Al-Asqalani juga menandai keinklusan ajaran Islam di mana masalah ammah melingkupi jaminan hidup bagi manusia (*insan*), hewan liar berbangsa burung (*thair*), maupun hewan ternak berkaki empat (*bahimah*). Menurut Lazuardi et al., (2024). penggunaan alat peraga yang berasal dari lingkungan dapat mempercepat proses internalisasi makna karena siswa berinteraksi secara konkret dengan benda-benda dalam keseharian mereka. Dalam konteks integrasi ekoteologi, pengolahan sampah menjadi media belajar juga mengajarkan prinsip *tazkiyah* (penyucian), di mana sesuatu yang dianggap kotor dan merusak dapat diubah menjadi manfaat bagi pendidikan manusia. Strategi ini memastikan bahwa proses pembelajaran di UPT SDN 064027 tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga kreatif dalam mengelola sumber daya alam sebagai sarana pengabdian kepada Tuhan.

Penggunaan media lingkungan ini juga berfungsi untuk melatih kemandirian dan nalar kritis siswa terhadap permasalahan limbah di sekolah. Guru PAI seringkali memberikan tantangan kepada siswa untuk menciptakan karya seni kaligrafi atau alat peraga ibadah dari bahan-bahan bekas yang ditemukan di sekitar sekolah. Kegiatan ini tidak hanya mengasah kreativitas estetika Islam, tetapi juga menanamkan kesadaran mendalam bahwa perilaku mubazir harus dihindari dengan cara memberikan nilai tambah pada benda-benda yang dianggap tidak berguna. Melalui cara ini, siswa diajak untuk memahami bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari seni mengelola kehidupan yang diridhai oleh Allah Swt.

Lebih jauh, guru menggunakan tanaman hasil rawatan siswa sebagai indikator keberhasilan karakter dalam proses pembelajaran PAI. Tanaman yang tumbuh subur dijadikan

media evaluasi visual bagi guru untuk menilai ketelatenan dan tanggung jawab siswa terhadap tugas yang diberikan. Hal ini menciptakan hubungan timbal balik antara siswa, guru, dan media alam. Penggunaan media hidup seperti ini jauh lebih efektif dibandingkan media gambar statis, karena memberikan umpan balik langsung (*direct feedback*) kepada siswa mengenai dampak dari perhatian atau pengabaian mereka terhadap makhluk ciptaan Allah.

Secara sistemik, keseluruhan integrasi nilai-nilai ekoteologi dalam materi fikih, akhlak, transformasi proses pembelajaran, hingga penggunaan media lingkungan ini menunjukkan model pendidikan PAI yang holistik di UPT SDN 064027. Keberhasilan integrasi ini didasarkan pada kemampuan guru dalam melakukan kontekstualisasi ajaran Islam secara cerdas agar tetap relevan dengan tantangan krisis lingkungan di tingkat sekolah dasar. Transformasi materi dan proses pembelajaran agama ini tidak hanya bertujuan untuk mencetak siswa yang religius secara ritual, tetapi juga mencetak generasi yang memiliki kesadaran ekospiritual yang tangguh. Sinergi antara modul ajar yang inovatif dan pengalaman belajar yang partisipatif memastikan bahwa UPT SDN 064027 berhasil mewujudkan lulusan yang beriman, bertakwa, dan bertanggung jawab penuh terhadap alam.

Dampak Implementasi Pendekatan Ekoteologi terhadap Sikap Kepedulian Lingkungan Peserta Didik

Dampak implementasi pendekatan ekoteologi di UPT SDN 064027 terlihat secara signifikan melalui transformasi sikap kepedulian lingkungan peserta didik yang bergeser dari ketaatan berbasis regulasi sekolah menjadi kesadaran yang berakar pada nilai-nilai keimanan. Fenomena yang paling mencolok ditemukan pada keberhasilan sekolah dalam memitigasi masalah *value action gap*, di mana terjadi sinkronisasi antara pemahaman nilai agama dengan aksi nyata kepedulian lingkungan di ruang belajar terdekat siswa. Sebelum pendekatan ini ditekankan secara masif, kepedulian lingkungan seringkali hanya dipandang sebagai kewajiban kolektif di area publik sekolah. Namun, melalui penguatan prinsip Amanah, terjadi perubahan paradigma di mana peserta didik mulai memandang area personal tempat mereka belajar sebagai bagian dari ruang suci yang harus dijaga kehormatannya sebagai bentuk tanggung jawab langsung kepada Sang Pencipta.

Penyelesaian celah antara nilai dan tindakan ini menjadi keunikan (*novelty*) dalam riset ini, karena menunjukkan bahwa pendekatan ekoteologi mampu mengubah motivasi dasar siswa dalam bersikap peduli terhadap lingkungan. Jika sebelumnya kebersihan dipahami sebagai pemenuhan standar disiplin sekolah, kini siswa memandang integritas ekologis sebagai

ujian keimanan pribadi, bahkan saat tidak dalam pengawasan guru. Peneliti menemukan bahwa lingkungan belajar yang kini lebih tertata bukan karena tekanan sanksi, melainkan karena siswa memposisikan diri mereka sebagai hamba Allah yang mencintai keindahan. Keberhasilan ini membuktikan bahwa pendidikan agama berbasis lingkungan di UPT SDN 064027 telah berhasil mentransformasi perilaku destruktif menjadi sikap pemeliharaan yang berbasis pada spiritualitas tinggi.

Perubahan pada ranah kognitif siswa menunjukkan bahwa mereka tidak lagi memahami kebersihan hanya sebagai aturan estetika, melainkan telah mencapai level pemahaman teologis yang mendalam mengenai eksistensi alam semesta. Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik mampu menjelaskan dengan nalar kritis bahwa setiap kerusakan yang sengaja dilakukan terhadap lingkungan adalah bentuk pengingkaran terhadap rasa syukur atas nikmat Allah Swt. Kesadaran ini membuktikan munculnya sikap kepedulian lingkungan yang berlandaskan nilai, di mana siswa menyadari bahwa peran mereka sebagai Khalifah dimulai dari tanggung jawab terhadap keasrian ruang kelas mereka sendiri. Sebagaimana ditegaskan oleh Hujumy et al. (2026), transformasi sikap yang berlandaskan spiritualitas memiliki daya tahan yang jauh lebih kuat karena nilai tersebut telah terinternalisasi ke dalam struktur berpikir siswa secara permanen.

Pada ranah afektif, dampak implementasi ini termanifestasi dalam munculnya perasaan empati dan sensitivitas terhadap kondisi lingkungan yang tidak seimbang. Peneliti mengamati adanya pergeseran emosional di mana siswa mulai merasa tidak nyaman secara batiniah jika melihat sampah atau ketidakteraturan di lingkungan sekolah. Perasaan "risih" ini merupakan indikator keberhasilan internalisasi nilai ekoteologi yang telah menyentuh sisi nurani peserta didik, menjadikannya sebuah alarm moral internal yang bekerja secara mandiri. Kepekaan emosional ini mencerminkan apa yang disebut sebagai kesalehan ekologis, di mana siswa merasa bahwa membiarkan lingkungan kotor adalah bentuk mencederai hubungan mereka dengan Sang Pencipta yang Maha Indah.

Kesalehan ekologis ini terkonfirmasi melalui pengakuan jujur para siswa dalam sesi wawancara yang menyatakan adanya keterkaitan antara kebersihan lingkungan dengan ketenangan spiritual mereka dalam belajar. Seorang peserta didik mengungkapkan transformasi sikap kepeduliannya terhadap lingkungan sebagai berikut:

Dulu saya hanya membersihkan meja kalau disuruh guru atau saat jadwal piket saja. Tapi sekarang saya merasa ada yang kurang kalau tempat belajar saya kotor. Saya ingat

pelajaran PAI bahwa Allah suka kebersihan, jadi saya merasa malu kepada Allah kalau membiarkan lingkungan sekolah kotor. Menjaga kebersihan itu rasanya seperti sedang beribadah. (Wawancara Siswa, 26 Februari 2026).

Dampak paling nyata terlihat pada ranah psikomotorik atau tindakan spontan siswa melalui penguatan program pembiasaan harian yang repetitif. Program "Semut" (Sejenak Memungut Sampah) yang dijalankan secara konsisten telah berhasil membentuk habituasi sikap peduli lingkungan yang meresap ke dalam perilaku harian seluruh warga sekolah. Peneliti menemukan fakta bahwa siswa kini memiliki inisiatif mandiri untuk memungut sampah di koridor dan membuangnya pada tempatnya tanpa harus diperintah atau diawasi secara formal. Keberhasilan proses habituasi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai ekoteologi telah bertransformasi dari materi teoritis dalam modul ajar menjadi sikap kepedulian lingkungan yang mendarah daging dalam keseharian peserta didik.

Penerapan prinsip Mizan juga berdampak pada peningkatan kedisiplinan siswa dalam penggunaan sumber daya sekolah secara bijaksana, seperti air dan energi listrik. Peneliti mengamati bahwa peserta didik mulai membiasakan diri untuk mematikan kran air wudhu secara sempurna dan memastikan lampu kelas tidak menyala saat ruangan tidak digunakan. Kesadaran moral profetik demi menepis perilaku boros air ini dibangun berdasarkan riwayat otentik di dalam *Sunan Ibn Majah*.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى، حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، حَدَّثَنَا ابْنُ هُبَيْرَةَ، عَنْ حُيَيِّ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْجُبَلِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِسَعْدٍ وَهُوَ يَتَوَضَّأُ، فَقَالَ: «مَا هَذَا السَّرَفُ يَا سَعْدُ؟» قَالَ: أَفِي الْوُضُوءِ سَرْفٌ؟ قَالَ: «نَعَمْ، وَإِنْ كُنْتَ عَلَى هَرَجٍ»

Artinya: Bahwa Nabi SAW melewati Sa'ad yang sedang berwudhu, lalu beliau menegur: "Kelebihan (Saraf) apa ini wahai Sa'ad?" Sa'ad bertanya: "Apakah dalam wudhu ada istilah berlebih-lebihan (boros)?" Beliau menjawab: "Ya, benar, sekalipun engkau berada di atas sungai yang mengalir deras." (Ibn Majah, 2009).

Membaca kandungan esensi hadis larangan as-saraf (berlebihan) ini, telaah Imam As-Sindi (2010) di dalam *Hasyiyah As-Sindi 'ala Sunan Ibn Majah* menjabarkan ketetapan hukum bahwa air diposisikan sebagai objek milik publik yang mengikat moral manusia untuk dikonservasi secara adil. Beliau menekankan bahwa tindakan menghamburkan air tanpa hajat syar'i dikategorikan makruh melampaui batas, sekalipun kuantitas air tersebut berlimpah-limpah layaknya sungai besar berarus deras. Kesadaran untuk menghindari perilaku mubazir

(*israf*) ini merupakan buah dari integrasi nilai ekoteologi yang menekankan bahwa alam memiliki ukuran keseimbangan yang wajib dijaga oleh manusia. Dampak psikomotorik ini diperkuat dengan tindakan sirkular peserta didik yang secara sadar menampung sisa limpasan air bekas wudhu ke dalam wadah penampungan yang telah disediakan di area sekitar keran. Sisa air di dalam wadah tersebut kemudian dibawa oleh siswa secara bergotong-royong untuk menyiram tanaman di sekeliling taman sekolah. Aksi spontan ini merefleksikan pemahaman baru di kalangan siswa bahwa air bekas ibadah (*musta'mal*) masih memiliki nilai kemaslahatan ekologis yang tinggi untuk menyambung kehidupan makhluk hidup lain. Praktik pemanfaatan wadah penampung air wudhu untuk konservasi vegetasi hijau ini menjadi salah satu keunikan penerapan ekoteologi di UPT SDN 064027, di mana siswa berhasil mengonstruksi perilaku bersahaja (*qana'ah*) menjadi sebuah solusi nyata penanggulangan krisis air di tingkat lokal. Dampak ini membuktikan bahwa pendekatan ekoteologi di UPT SDN 064027 berhasil mencetak generasi yang memiliki sikap peduli lingkungan secara konsisten sebagai perwujudan dari rasa syukur atas nikmat Tuhan.

Sebagai analisis penutup, dampak implementasi ekoteologi terhadap sikap kepedulian lingkungan peserta didik di UPT SDN 064027 dapat ditinjau melalui tiga indikator yang saling berkaitan. Secara kognitif, siswa telah memahami relasi teologis antara iman dan pelestarian alam; secara afektif, siswa telah memiliki sensitivitas nurani terhadap kerusakan lingkungan; dan secara psikomotorik, siswa telah mempraktikkan aksi nyata kepedulian lingkungan dalam kehidupan sehari-hari secara mandiri. Ketiga ranah ini menyatu dalam diri peserta didik sebagai wujud dari sikap peduli lingkungan yang autentik dan berkelanjutan, bukan sekadar perilaku sementara, melainkan sebuah identitas baru yang akan dibawa siswa ke jenjang pendidikan selanjutnya.

Secara sistemik, keseluruhan dampak tersebut mengukuhkan posisi UPT SDN 064027 sebagai lembaga yang berhasil mengintegrasikan nilai transendental ke dalam sikap kepedulian lingkungan yang autentik. Transformasi peserta didik menjadi agen perubahan (*agent of change*) yang ramah lingkungan merupakan pencapaian tertinggi dari visi dan misi sekolah yang telah ditetapkan. Sinergi antara pemahaman teologis, kematangan afektif, dan aksi nyata ini menjadi bukti kuat bahwa pendekatan ekoteologi adalah jawaban solutif atas tantangan krisis lingkungan masa kini yang dimulai dari bangku pendidikan dasar. Keberhasilan ini membuktikan bahwa saat agama dijadikan landasan dalam merawat semesta, maka sikap kepedulian terhadap kelestarian lingkungan akan tercipta melalui kesadaran hamba kepada Tuhannya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai implementasi pendekatan ekoteologi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di UPT SDN 064027, penelitian ini menyimpulkan tiga poin fundamental sebagai berikut.

Pertama, implementasi pendekatan ekoteologi dalam pembelajaran PAI di UPT SDN 064027 bertumpu pada landasan kebijakan yang kokoh, yang tertuang secara eksplisit dalam visi dan misi sekolah berwawasan lingkungan. Kebijakan ini diterjemahkan secara operasional melalui audit kebersihan harian yang terintegrasi dengan penilaian karakter siswa, serta diperkuat oleh keteladanan (*uswah hasanah*) guru PAI yang secara konsisten mempraktikkan perilaku ramah lingkungan. Dukungan fasilitas fisik berupa taman sekolah dan tempat sampah terpilah turut menciptakan atmosfer belajar yang menyatukan kesalehan ritual dengan kesalehan ekologis secara sistematis.

Kedua, integrasi nilai-nilai ekoteologi dalam materi dan proses pembelajaran PAI dilakukan melalui reinterpretasi materi ajar yang menekankan konsep *Khalifah* dan *Amanah*, di mana siswa diajarkan bahwa tanggung jawab menjaga lingkungan merupakan konsekuensi logis dari peran kekhalifahan manusia sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 30 dan hadis tentang tanggung jawab kepemimpinan (*kullukum ra'in*). Transformasi proses pembelajaran melalui *outdoor learning* di taman sekolah memungkinkan siswa memahami konsep *Ayat Kauniyah* secara kontekstual dan empiris, sementara pemanfaatan media pembelajaran berbasis lingkungan seperti program "Sedekah Sampah Plastik" menjadikan pembelajaran lebih interaktif dan bermakna.

Ketiga, dampak paling signifikan dari implementasi ini adalah terjadinya transformasi sikap kepedulian lingkungan peserta didik secara permanen pada tiga ranah yang saling berkaitan. Secara kognitif, siswa memahami relasi teologis antara iman dan pelestarian alam; secara afektif, siswa memiliki sensitivitas nurani (*ecological piety*) terhadap kerusakan lingkungan; dan secara psikomotorik, siswa menunjukkan inisiatif mandiri dalam menjaga kebersihan, secara sadar menampung dan memanfaatkan sisa air wudhu dengan wadah untuk menyiram tanaman, dan merawat tanaman tanpa pengawasan formal. Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa pendekatan ekoteologi mampu memitigasi fenomena *value action gap*, di mana kepedulian siswa terhadap lingkungan termasuk area privat seperti laci meja kini didorong oleh motivasi spiritual, bukan lagi sekadar kepatuhan terhadap regulasi sekolah.

Sebagai penutup, keberhasilan implementasi ini menegaskan bahwa pendidikan agama memiliki peran krusial sebagai solusi moral atas krisis lingkungan. Dengan menjadikan nilai Tauhid, Khalifah, Mizan, dan Amanah sebagai landasan dalam merawat semesta, UPT SDN 064027 telah membuktikan bahwa sikap kepedulian lingkungan dapat tumbuh secara autentik melalui kesadaran seorang hamba kepada Tuhannya. Sinergi berkelanjutan antara guru, kebijakan sekolah, dan dukungan orang tua menjadi kunci utama agar kesalehan ekologis ini menjadi identitas Muslim yang kokoh dalam menjawab tantangan krisis lingkungan global di masa depan.

DAFTAR REFERENSI

- Akbar, M. I. (2023). *Ekospiritualisme Al-Qur'an (Studi Atas Tanggungjawab Manusia Sebagai Khalifah Fî Al-Ardh Dalam Penyelamatan Alam)*. Institut PTIQ Jakarta.
- Al-Asqalani, A. ibn A. ibn H. (1960a). *Fath al-Bari bi Sharh al-Bukhari* (M. F. A. Al-Baqi & M. al-D. Al-Khatib (ed.)). Al-Maktabah al-Salafiyyah.
- Al-Asqalani, A. ibn A. ibn H. (1960b). *Fath al-Bari bi Sharh al-Bukhari* (M. al-D. Al-Khatib (ed.); 1st ed.). Al-Maktabah al-Salafiyyah.
- Al-Bukhari, A. A. M. bin I. (1993a). *Sahih al-Bukhari* (M. D. Al-Bugha (ed.); 5 ed.). Dar Ibnu Katsir & Dar al-Yamamah.
- Al-Bukhari, A. A. M. bin I. (1993b). *Sahih al-Bukhari* (M. D. Al-Bugha (ed.); 5th ed.). Dar Ibnu Katsir, Dar al-Yamamah.
- Al-Nawawi, A. Z. M. al-D. Y. bin S. (1972). *Al-Minhaj fi Sharh Sahih Muslim bin al-Hajjaj* (2nd ed.). Dar Ihya al-Turats al-'Arabi.
- Al-Naysaburi, M. bin al-H. (1955). *Sahih Muslim* (M. F. Abdul Baqi (ed.)). Isa al-Babi al-Halabi Press and Partners.
- Ali, S. (2025). *Ekoteologi dalam Al-Quran (Studi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr)*. Universitas PTIQ Jakarta.
- Alu-Sheikh, A. bin M. bin A. bin I. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1: Lubaabut Tafsir min Ibnu Katsir* (A. I. A.-A. M. Abdul Ghoffar E.M., Abdurrahim Mu'thi (penerj.)). Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Amelia, & Suriani. (2025). Implementasi Edukasi Lingkungan Berbasis Nilai Islam melalui Pemasangan Plang Edukatif di Jorong Tungga Banio Masyarakat. *Tanmiyah Impact: Islamic Economics & Business Service Journal*, 1(4), 1–8. <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.30983/>
- An-Nawawi, A. Z. Y. bin S. (1972). *Al-Minhaj fi Syarh Shahih Muslim bin al-Hajjaj*. Dar Ihya al-Turats al-'Arabi.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Anggraeni, H. S., Rosida, A., Maemunah, T., & Tohari, M. (2025). Peningkatan Partisipasi dan Kebersihan Lingkungan Sekolah Melalui Program Lomba Daring dan Plogging. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 2(3), 3387–3391.

<https://ejournal.jurnalpengabdiansosial.com/index.php/jps>

- Arjunnajata, R., Mamesah, M., & Fathurrohman, R. (2024). Dampak Pembelajaran PAI Berbasis Lingkungan dengan Integrasi Teknologi dan Media Sosial terhadap Karakter Religius Siswa SDN 1 Mlaran Purworejo. *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation*, 3, 109. [https://doi.org/10.21927/ijeeti.2024.3\(2\).109-118](https://doi.org/10.21927/ijeeti.2024.3(2).109-118)
- As-Sindi, M. bin A. H. (2010). *Hasyiyah As-Sindi 'ala Sunan Ibn Majah (Kifayat al-Hajah fi Sharh Sunan Ibn Majah)*. Dar al-Jil.
- Askar, R. A., & Ghofur, A. (2025). *Ekologi dan Hadits : Analisis tentang Peran Manusia sebagai Khalifah di Bumi*. 2(May), 231–237.
- Azis, M. A., & Rizal, S. (2024). Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Ekologis di Sekolah Dasar (SD) Plus Al-Qodiri Jember. *Jurnal Keislaman*, 7(2 SE-Articles), 552–564. <https://doi.org/10.54298/jk.v7i2.275>
- Azis, N. C. (2025). Dari Tauhid ke Ekologi: Menemukan Kembali Spiritualitas Islam dalam Pelestarian Alam. *Al Hikmah: Jurnal Hukum Dan Keislaman*, 1(2), 99–114.
- Cendana, U. N., Adisucipto, J., Timur, N. T., Lasiana, K., Kupang, K., & Tenggara, N. (2024). *Edukasi kebersihan lingkungan sekolah dengan poster di sdn komodo inerie lasiana*. 4, 101–106.
- Creswell, J. W., & J David. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Desanda, M. N. (2025). *MODEL PEMBELAJARAN TADABBUR ALAM DALAM*. 21–30.
- Fatimah, S., Si, M., Adrianti, R., Pd, S., & Pd, M. (n.d.). *Pendidikan karakter anak usia dini*.
- Fatkhullah, I., & Mahmud, H. (2025). *Dakwah Ekologis Khalifah : Telaah Al-Baqarah Ayat 30 dan Relevansinya terhadap Sustainability Management*. 4, 49–75.
- Galib, M., & Abubakar, A. (2025). *Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Kajian Tafsir Tematik*. 11(1), 363–372.
- Habibah, W., Sofa, A. R., Aziz, A., Bukhori, I., & Islam, M. H. (2025). *Integrasi Nilai-Nilai Al-Qur ' an dan Hadits dalam Pendidikan untuk Membangun Tanggung Jawab Konservasi Alam di Madrasah Ibtidaiyah Ihyaul Islam Pakuniran membentuk generasi muda yang peduli dan bertanggung jawab terhadap keberlanjutan*. 1.
- Habibi, M., & Kunci, K. (2025). *Revitalisasi nilai ekoteologi dalam pendidikan agama Islam di era disruptif : Kajian integratif tasawuf dan STEM Pendahuluan*. 2, 19–30.
- Hasnia, Sakka, Abdul Rahman, Kara, A. (2025). *Eco-Theology Dalam Perspektif Hadis : Relevansinya Terhadap Etika Dan Hukum Lingkungan*. 10243–10252.
- Hujumy, M. A., Universitas, P., & Jadid, N. (2026). *DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. 11, 133–150.
- Humaedi, M. A., Rachman, B. M., Testriono, Nugroho, A. S., & Sebayang, D. A. B. (2025). *EKOTEOLOGI: Mengamalkan Iman, Melestarikan Lingkungan*. Kementerian Agama RI.
- Hurniati, T., & Rawzalgina, A. A. (2026). Pendekatan Qur'ani terhadap Krisis Lingkungan: Strategi Penanggulangan Sampah Plastik dan Polusi. *KARTIKA: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), 55–70. <https://lptnunganjuk.com/ojs/index.php/kartika/article/view/438/353>

- Ibn Kathir, I. al-D. A. al-F. I. (1998). *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* (M. H. Shams al-Din (ed.); 1st ed.). Dar al-Kutub al-'Ilmiyya.
- Ibn Majah, A. A. M. I. Y. (2009). *Sunan Ibn Majah* (S. Al-Arna'ut, A. Murshid, M. K. Qara Balli, & A. L. Harz Allah (ed.); 1st ed.). Dar Al-Risalah Al-Alamiyyah.
- Imamah, Y. H., Sugiran, Aripin, & Hidayat, N. (2022). Integrasi Pendidikan Islam dan Pendidikan Lingkungan Hidup. *Jurnal Mubtadiin*, 8(01), 13–36. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/view/171>
- Irama, D., Sutarto, Risal, S. (2024). Implementasi Teori Belajar Sosial Menurut Albert Bandura dalam Pembelajaran PAI. 12, 129–139. <https://doi.org/https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i4>
- Jakarta, K. W. K. A. P. D. (2026). Surat Edaran Nomor 208 Tahun 2026 tentang Penerapan Ekoteologi di Lingkungan Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi DKI Jakarta. [https://dki.kemenag.go.id/storage/files/Surat Edaran Penerapan Ekoteologi.pdf](https://dki.kemenag.go.id/storage/files/Surat%20Edaran%20Penerapan%20Ekoteologi.pdf)
- Kementerian Agama RI. (2026). Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 606 Tahun 2026 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Penguatan Ekoteologi bagi Pegawai Aparatur Sipil Negara Kementerian Agama.
- Khalid, F. (2019). *Signs on the Earth: Islam, Modernity and the Climate Crisis*. Kube Publishing Limited. <https://books.google.co.id/books?id=rk6MDwAAQBAJ>
- Khodijah, N., Patras, Y. E., & Julaeha, S. (2024). Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Keinovatifan Guru Sekolah Dasar. 7(1), 114–129.
- Khomsatin, S., & Kholis, M. N. (2025). Implementasi Metode Habituaasi dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik di SMAN 1 Gondang Mojokerto. *Managerial: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 03(02), 53–67. <https://ejournal.stainupa.ac.id/index.php/managerial/article/view/199/175>
- Kolb, D. (1984). Experiential Learning: Experience As The Source Of Learning And Development. In *Journal of Business Ethics* (Vol. 1).
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Lazuady, A. Q., Da'i, R. A. N. R., & Kemuning, A. S. (2022). KONSEP IHSAN KEPADA LINGKUNGAN (SUATU KAJIAN AWAL DALAM UPAYA MEWUJUDKAN GREEN ENVIRONMENT). *Jurnal Keislaman*, 5(2), 218–229. https://www.researchgate.net/publication/363220329_KONSEP_IHSAN KEPADA_LINGKUNGAN_SUATU_KAJIAN_AWAL_DALAM_UPAYA_MEWUJUDKAN_GREEN_ENVIRONMENT
- Lazuarni, D. N., Wihelmina, Y., Nainggolan, J., Ketaren, M. A., Mailani, E., Pendidikan, F. I., & Medan, U. N. (2024). Analisis Dampak Penggunaan Alat Peraga pada Pembelajaran Matematika di SD. 1(4).
- Mafaza, V., Khobir, A., Zahra, F. D., & Ja, M. (2025). Peran Ekoteologi dalam Pendidikan Islam : Belajar Menjaga Alam sebagai Amanah Tuhan menjaga alam merupakan bagian tak terpisahkan dari tanggung jawab keagamaan mereka . November.
- Makassar, U. M. (2026). Problem Based Learning dalam Pendidikan Agama Islam untuk Transformasi Kesadaran Ekologis Siswa. 09(01), 1–12.

- Mangunjaya, F., Lingkungan, K., Islam, E. S., & Manusia, T. J. (2015). *Fachruddin Mangunjaya: Kerusakan Lingkungan: Epistemologi Sains Islam dan Tanggung Jawab Manusia*. 26, 58–72.
- Marlia, A., Susanti, E. D., Kurniawan, H., Sari, P. A., Angelina, R., Fatihah, F., & Almaulidi, M. D. (2024). Telaah Ayat Al-Quran Tentang Menjaga Lingkungan Hidup. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(3), 578–584.
- Marliana, F., Ramadhan, G., Kurahman, O., & Jannah, S. (2026). KONSEP LINGKUNGAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PRESPEKTIF AL QUR'AN. *EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 6, 54–64. <https://doi.org/10.51878/educational.v6i1.8399>
- Marwaji, D., Khoirunnisa, R., & Meila, D. (2026). MODEL MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS EKOTELOGI: UPAYA MEMBANGUN KESADARAN LINGKUNGAN DAN SPIRITUALITAS PENDIDIKAN. *Al-Mahabbah : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1, 203–211. <https://doi.org/10.62448/ajmpi.v1i4.458>
- Miharti, I., & Asyhar, R. (2025). *Jurnal Perspektif Pendidikan Jurnal Perspektif Pendidikan*. 19(2), 233–244.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3 ed.). SAGE Publications, Inc. <https://www.metodos.work/wp-content/uploads/2024/01/Qualitative-Data-Analysis.pdf>
- Monalisa, E., Kusuma, V., Santoso, G., Dina, B., Wardiningtias, E., Jakarta, U. M., Proyek, P. B., Lingkungan, K., Karakter, P., & Tuhan, K. K. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT) Pengaruh Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Kesadaran Lingkungan Sekolah dan Keluarga Untuk Meningkatkan Ketakwaan Kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia Di Kelas 1 Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*. 02(04), 289–309.
- Mulyasa, H. E. (2022). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Nasr, S. H. (1997). *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man*. ABC International Group. <https://books.google.co.id/books?id=QAhYNAAACAAJ>
- Nuboba, T. V., Yarmalinda, D., Studi, P., & Biologi, P. (2024). *Studi Literatur Tingkat Pengetahuan Lingkungan siswa terhadap sikap peduli lingkungan dalam manajemen sampah*. 1.
- Pranajaya, S. A., Idris, J., Abidin, Z., & Mahdi. (2023). Integration of Cognitive, Affective, and Psychomotor Domain Scoring in Islamic Religious Education. *Sinergi International Journal of Education*, 2, 90–102. <https://journal.sinergi.or.id/index.php/Education/article/view/106/98>
- Qodrunnada, A., & Fawait, A. (2025). *Estetika santri: seni menjaga kebersihan dan keindahan pesantren*. Copyright 2025 by at Taqwa press.
- Rahmawati, N., & Hamid, I. (2025). Wujud Antroposentrisme pada Pengelolaan Sumber Daya Alam di Desa Satui Barat Kabupaten Tanah Bumbu. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 4(1), 107–117. <https://doi.org/https://doi.org/10.20527/h-js.v4i1.354>
- Ramdhani, A. (2025). *Mengamalkan Iman Melestarikan Lingkungan Mengamalkan Iman*. Kementerian Agama RI.

- Rohman, A., Kurniawan, E., Syifauddin, M., & Muhtamiroh, S. (2024). *Religious Education for The Environment : Integrating Eco-Theology in The Curriculum of Islamic Religious and Character Education to Enhance Environmental Education in Indonesia*. 18(2), 201–226.
- Sabtina, D., & Mahariah. (2025). Internalizing Islamic Ecotheology through School Culture to Foster Eco- Character. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 9(2), 21–37. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v9i2.1754>
- Sanusi, I., Suhartini, A., Nurhakim, H. Q., Nur'aeni, U., & Muhammad, G. (2024). Konsep uswah hasanah dalam pendidikan Islam. *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 1–12.
- Sardar, Z. (1985). *Islamic Futures: The Shape of Ideas to Come*. Mansell. <https://books.google.co.id/books?id=JPvXAAAAMAAJ>
- sugeng sudarsono. (2026). *Ekoteologi Islam: Fondasi Spiritual Membangun Peradaban Berkemajuan*. 3 maret 2026. <https://bdkdenpasar.kemenag.go.id/artikel/ekoteologi-islam-fondasi-spiritual-membangun-peradaban-berkemajuan>
- Sugiyono, P. D. (2019). metode penelitian pendidikan (kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan penelitian pendidikan). *Metode Penelitian Pendidikan*, 67(2019), 18.
- Supandi, & Aini, K. (2026). EKOSUFISME DALAM PENDIDIKAN PESANTREN: Integrasi Nilai Tasawuf dan Kesadaran Ekologis Santri. *AHSANA MEDIA: Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman*, 12(1), 23–39. <https://journal.uim.ac.id/index.php/ahsana/article/view/3945/1774>
- Syam, A. R., & Yusron, M. A. (2025). Ecology from the Perspective of Islamic Education: A Study of Kauniyah Verses and Their Relevance to the Green Curriculum. *Al-Lubab*, 11(1), 17–31.
- Syarif, F. A., Sinaga, A. I., & Farabi, M. Al. (2025). TRANSFORMASI BUDAYA SEKOLAH MELALUI INTEGRASI NILAI AKHLAKUL KARIMAH DALAM PEMBELAJARAN PAI (STUDI KASUS SMA DAN SMK NEGERI 1 TANJUNG PURA). *Research and Development Journal of Education*, 11(1), 693–706. <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v11i1.29013>
- Syauqiah, Z., Hanim, A., Alfalah, S., Islam, U., Maulana, N., Ibrahim, M., Malang, K., & Timur, J. (2025). *KESEIMBANGAN ALAM DALAM PERSPEKTIF AL- QUR ' AN : TAFSIR TEMATIK TENTANG LINGKUNGAN DAN*. 3(6).
- Taufikin, T. (2025). Integrating Eco-Theology In Islamic Education: A Case Study On Fostering Ecological Awareness Through Religious Pedagogy. *el-Tarbawi*, 18(1 SE-Articles), 1–32. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol18.iss1.art1>
- Weni, Muspiarma, & Fadriati. (2025). Implementasi Strategi Experiential Learning dalam Pembelajaran Elemen Al- Qur'an dan Hadis Materi Kandungan Surah Al-Hujurat Ayat 10 di SMP. *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2(3), 167–176. <https://jipipi.org/index.php/jipipi>
- Widiastuty, H., & Anwar, K. (2025). *Ekoteologi Islam : Prinsip Konservasi Lingkungan dalam Al-Qur ' an dan Hadits serta Implikasi Kebijakannya*. 11(1), 465–480.
- Yudi, U. (2025). *GREEN ISLAM EDUCATION : MENANAMKAN KESADARAN*. 12, 482–495.

- Zulfikar, A. Y. (2025). Ekoteologi dalam Pendidikan Islam: Internalisasi Kesadaran Ramah Lingkungan sebagai Bagian dari Ibadah di Dayah Fathul Ainiyah Al-Aziziyah. *Journal of Islamic Education and Law*, 1(2), 75–83.
- Zumaro, A. (2020). *Ekoteologi Islam (Studi Konsep Pelestarian Lingkungan dalam Hadis Nabi SAW)* [UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta]. https://www.academia.edu/88341656/Ekoteologi_Islam_Studi_Konsep_Pelestarian_Lingkungan_dalam_Hadis_Nabi_Saw_
- Zumaro, A., Amrullah, M. K., & Sarohmad. (2025). *Pengantar Ekoteologi Islam: Pelestarian & Konservasi Lingkungan Hidup Perspektif Islam* (N. Publishing (ed.)).